

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN TASAWUF
FALSAFI IBNU 'ARABI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelas Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

**Muhamad Tamrin
NPM. 1311010235**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2016 M**

ABSTRAK

Penulisan ini dilatar belakangi oleh semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan oleh derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar etnis, banyaknya remaja dan mahasiswa yang terlibat narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan, serta berbagai penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti depresi, dan kecemasan adalah bukti yang tak terbantahkan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban manusia yang tidak dilandasi oleh keimanan yang kuat. Dengan mempelajari nilai-nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi diharapkan mampu memperkuat keimanan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Dengan analisis kualitatif akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang hendak dicapai dalam analisis ini adalah menjelaskan tentang nilai-nilai keimanan dalam konsep tasawuf falsafi yang terkandung didalamnya *wahdat al-wujud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam konsep *wahdat al-wujud* terdapat nilai-nilai keimanan yang meliputi nilai pendidikan keimanan *Ilahiyat*, *Rububiyat*, *Uluhiyat*, *Asma' wa Sifat*.



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN)RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax.780422

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN
TASAWUF FALSAFI IBNU 'ARABI**

**Nama Mahasiswa : MUHAMAD TAMRIN
NPM : 1311010235
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

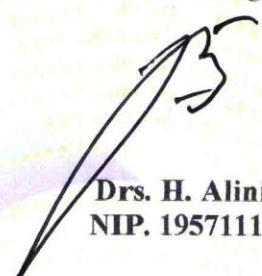
MENYETUJUI :

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I


**Drs. H. Mukti SY, M.Ag
NIP. 195705251980031005**

Pembimbing II


**Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001**

**Ketua
Jurusan PAI**


**Dr. Imam Syaife' L.S.Ag
NIP. 196502191998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin I Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Sekripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI IBNU 'ARABI**, Disusun oleh **MUHAMAD TAMRIN**, NPM: **1311010235**, Prodi Pendidikan Agama Islam, Telah diujikan dalam sidang Sekripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis tanggal 30 November 2017.

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Amirudin, M.Pd.I

(.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

(.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. Mukti SY, M.Ag

(.....)

Pembahas Pendamping II : Drs. Alinis Ilyas, M.Ag

(.....)

Mengetahui

Dekan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP 1956081019870310001

MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَنِتُّ إِذْ أَلَيْلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِّرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

“(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar,39:9)¹

¹ Departemen Agama RI, Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka (Banten: Kalim), h. 40.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-NYA. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang telah berjasa dalam hidup saya:

1. Ayahanda Hartadja dan Ibunda Romsanah, yang telah membesarkan dan juga mendidik saya hingga seperti saat ini, yang senantiasa memberikan dukungan terbesar dalam hidup saya baik moril maupun materil dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tak pernah putus do'a dan motivasinya sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang penulis harapkan dan cita-citakan yakni menjadi orang yang berilmu.
2. Adindaku tersayang Jyesta Nurrahmi, yang selalu mendukung dan menyemangati saya untuk bersama menggapai cita-cita, serta keluarga besar yang telah mendukung saya dengan do'a dan senantiasa memberikan senyuman dan dukungannya.
3. Terkhusus almamater tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengamalan yang sangat berharga untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhamad Tamrin lahir di Sidomaju, Sidorejo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus pada tanggal 07 November 1992, penulis adalah putri pertama dari bapak Hartaja dan ibu Romsanah.

Penulis memulai pendidikan di Pendidikan dasar di SDN2 Sidomulyo tahun 1990-2005, , melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Islam Kebumen tahun 2005-2009 dan pendidikan sekolah menengah atas di SMK Muhammadiyah Gisting tahun 2009-2011. Pada tahun 2013 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2013 penulis Alhamdulillah diterima di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai dengan sekarang dan penulis merupakan alumni Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung karena penulis saat pertama kuliah tinggal di asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dari 2013-2014.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT Rabb Semesta Alam dengan seluruh isinya. Hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafaatnya di yaumul akhirat kelak.

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menyadari akan kekurangan-kekurangan dari skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan agar penyusunan-penyusunan yang akan datang hasilnya akan lebih baik dan lebih bermanfaat.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang Terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rizal Firdaos, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. H. Mukti SY, M.Ag, selaku Pembimbing I dan bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan dalam

membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staff-staff yang telah meminjamkan buku guna keperluan penyusunan skripsi dan keperluan ujian.
7. Staff karyawan/karyawati yang telah membantu mempermudah proses penyusunan penulisan skripsi

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga penyusunan skripsi ini memberikan sumbangsih yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin ya Robbal ‘Alamiin.

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, April 2017
Penulis,

MUHAMAD TAMRIN
NPM.1311010235

DAFTAR ISI

ABSTAK.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Manfaat penelitian.....	4
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Konsep Nilai Pendidikan.....	5
1. Pengertian Nilai.....	5
2. Macam-macam Nilai	8
3. Pengertian pendidikan	9
4. Macam-macam Nilai Pendidikan	10
5. Tujuan Pendidikan Nilai.....	17

B. Konsep Wahdat Al-Wujud Dalam Pemikiran Tasawuf	
Falsafi Ibnu Arabi.....	19
1. Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi.....	19
C. Subtansi Materi Nilai Pendidikan Keimanan Dalam	
D. Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi.....	27
1. Makna Iman dan Fungsi Iman.....	27
2. Ruang lingkup Keimanan.....	30
E. Ajaran-ajaran Tasawuf Ibnu ‘Arabi Wahdat	
Al-wujud.....	52
1. Wahdat.....	52
2. Wujud.....	52
3. Wahdat Al-wujud.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	68
B. Metode Penelitian.....	68
C. Instrumen Penelitian	68
D. Analisis Data	69
E. Teknik Pemeriksaan Pengabsahan Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Nilai Pendidikan Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi.....	75
B. Biografi Ibnu ‘Arabi.....	85
C. Karya-karya Ibnu ‘Arabi.....	87
D. Konsep Tasawuf Falsafi Menurut Ibnu ‘Arabi.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi.....	92
C. Saran	93
D. DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Predikat manusia sebagai *'Abdullah* dan *khalifatullah* di alam dunia, telah dianugerahi potensi dasar yang bersifat *jasadi* dan *ruhani* serta dilengkapi dengan berbagai potensi sebagai fasilitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Potensi dasar ini, dijadikan sebagai modal utama oleh manusia untuk mengembangkan kehidupannya di berbagai bidang.

Islam mengatur segala aspek kehidupan umat manusia dan berlaku sepanjang zaman. Di antara ajaran Islam tersebut salah satunya adalah mewajibkan kepada umat-Nya untuk melaksanakan pendidikan, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, mengatur, membimbing dan menyelaraskan kehidupan manusia.

Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh berbagai tantangan dan cobaan yang bersifat penyimpangan akhlak, tampaknya perlu diatasi dengan cara yang mendasar, yaitu dengan kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan al-hadits, khususnya yang berkaitan dengan tasawuf, yang

bertujuan membina hubungan manusia dengan Tuhannya dan masyarakat sekelilingnya. Ia juga berperan untuk menyeimbangkan kehidupan manusia karena keseimbangan jasmani dan rohani yang dapat menjamin kebahagiaannya di dunia dan di akhirat

Selain Al-qur'an dan hadits yang merupakan acuan dalam pendidikan keimanan, konsep Wahdat Al-wujud dalam pemikiran Tasawuf falsafi juga bisa dijadikan acuan dalam pendidikan keimanan.

Dalam hal ini penulis ingin mengangkat nilai pendidikan yang didalamnya terdapat konsep wahdat al-wujud yang mengandung pemahaman tentang keimanan, karena paham wahdat al-wujud menjelaskan bahwa wujud yang hakiki itu hanyalah Allah dan yang ada selain Allah hanyalah mungkin adanya wujud.dengan memahami konsep wahdat al-wujud peserta didik dapat lebih dekat dan mengenal Allah SWT sehingga peserta didik lebih yakin dengan adanya Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti kandungan keimanan yang terdapat dalam konsep wahdat al-wujud dalam faham tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi dengan judul “niali-nilai pendidikan dalam paham tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya pelanggaran nilai, baik nilai moral, nilai sosial, dan nilai-nilai lainnya dan itu terjadi sebagai akibat dari semakin

merosotnya kepedulian manusia akan pentingnya makna keimanan dalam kehidupan.

2. Banyaknya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar etnis, banyaknya remaja dan mahasiswa yang terlibat narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan, serta berbagai penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti depresi, dan kecemasan kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pendidikan keimanan.
3. Pentingnya upaya pendidikan melalui media yang mampu meningkatkan keimanan peserta didik, antara lain melalui konsep wahdat al-wujud Ibnu ‘Arabi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada “nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam pengajaran terutama memahami Tasawuf Falsafi.
- 2) Dapat memberikan masukan kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Sebagaimana transformasi nilai pendidikan yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sebuah sikap atau perilaku dalam media. Dalam hal ini lebih kepada iklan *Nutrilon Royal 3-life is an Adventure* yang menjadi fokus penelitian dari peneliti. Adapun kriteria manusia yang baik dalam iklan *Nutrilon Royal 3-life is an Adventure* secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹

1. Pengertian Nilai

Kata nilai telah diartikan oleh para ahli dengan bermacam-macam pengertian, dimana pengertian berbeda dengan pengertian yang lain, hal tersebut disebabkan nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.² sedangkan nilai sendiri berasal dari bahasa inggris “value” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology*

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004) h. 22

² Abdul Aziz, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 2002, <http://www.pdf-finder.com>

Theory of Value).³ Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat dipakai untuk merujuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*Worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam nilai atau melakukan penilaian.⁴

Menurut Mohammad Noor Syam nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.⁵ Dalam Kamus umum bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi manusia.⁶ Sedangkan di dalam *Dictionary of Sociology and Related Science*, dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The believe capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai

³ Jalaludin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta : PT.Gaya Media Pratama, 2002) Cet. Ke-2 h.106

⁴ , Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta : Paradigma, 2008) h.87

⁵ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1998) h. 133

⁶ W.J.S Purwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999) h. 677

pembawa nilai. Secara umum kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu atau kualitas. Untuk memiliki nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia. Dalam estetika nilai diartikan sebagai keberhargaan (*Worth*), dan kebaikan (*goodness*). Nilai berarti suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia atau masyarakat dalam tingkah laku, keindahan, dan keadilan.⁶

Max Sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama kurnanya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan (*die Wertreihe des Angenehmen und Unangemen*) yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan (*Werte des Vitalen Fuhlens*) misalnya kesehatan, kesegaran, jasmani dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan (*geistige werte*) yang sama sekali tidak terkandung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

⁶ Fakultas Bahasa & Seni, *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2008) h. 49-50

- d. Nilai-nilai Rohani: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci (*Wermodalitat des heiligen ung Unheiligen*). Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai-nilai pribadi.

2. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian pengertian nilai di atas, maka Notonegoro dalam Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai.⁷ dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawai manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna rohani manusia, nilai kerohanian meliputi sebagai berikut:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, cipta manusia) nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada perasaan (emotion) manusia.
 - 2) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.

Dari uraian mengenai macam-macam nilai diatas, dapat dikemukakan bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuaatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga sesuatu

⁷ Kaelan, *Op.Cit.*, h. 89

yang berwujud non-material atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai-nilai material relative lebih mudah diukur, yaitu dengan menggunakan panca indra maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas dan sebagainya. Sedangkan nilai kerohanian dan nilai spiritual lebih sulit mengukurnya. Dalam menilai hal-hal tersebut, yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh panca indra, cipta, rasa, karsa dan keyakinan manusia.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*", yang terdiri atas kata "*pais*" yang berarti "*Anak*" dan kata "*Ago*" yang berarti "*Aku membimbing*". *Paedagogike* berarti aku membimbing.

Purwanto juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembinaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.⁸

4. Macam-macam Nilai Pendidikan

Sebagai bagian dari karya seni, film maupun iklan mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, film ataupun iklan mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam film ataupun iklan adalah sebagai berikut.

Dalam teori nilai yang digagasnya, spranger menjelaskan adanya enam orienasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang, karena itu, spranger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada

⁸ Griya Wardani, “Nilai-nilai Pendidikan” dalam <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>

salah satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran.

2. Nilai ekonomis

Nilai ekonomis terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

3. Nilai Estetik¹⁰

Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif.

4. Nilai politik

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*).

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2011) h.

5. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Semi juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

6. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang

terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

7. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang

ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan

sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

8. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Uzey berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda

sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.

1. Tujuan Pendidikan Nilai

Ada dua tujuan pendidikan nilai apabila dilihat dari pendekatan analisa nilai tujuan tersebut adalah pertama adalah membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dan penemuan ilmiah dalam menganalisa sosial. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan klarifikasi nilai ini tiga ;

1. Membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain
2. Membantu siswa supaya bisa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain
3. Membantu siswa supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional.

Kohlberg menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik.¹⁰ Secara sederhana, suparno melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Ditambah lagi bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara

¹⁰ Sutardjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.128

integral dalam kehidupan mereka sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol tindakannya, dan memahami keputusan moral yang diambilnya.¹¹

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk ;

- a. Menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik
- b. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan,
- c. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai. Namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam satu masyarakat yang demokratis.

¹¹ Darmiyanti Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan ; Menemukan Kembali Pendidikan Manusiawi*. (Jakarta : Bumi Aksara.2009) h.6

B. Konsep Wahdat Al-Wujud Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi

1. Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya, berbeda dengan tasawuf akhlawi, tasawuf falsafi menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya. Terminology falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran yang telah mempengaruhi para tokohnya,

Menurut at-taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khalifah/nabian Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhirini.¹²

Adanya pemaduan antar tasawuf ini dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat diluar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nashari. Akan tetapi, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Sebab, meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beragam, seiring dengan ekspansi Islam, yang telah meluas pada waktu itu, para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama bila dikaitkan dengan kedudukannya sebagai umat Islam. Sikap ini dengan sendirinya dapat menjelaskan kepada kita mengapa para tokoh tasawuf jenis ini

¹² M.Jamil. *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran, dan kontekstualitas* (Jakarta : GP Press, 2007) h. 109

begitu gigih mempromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar islam tersebut ke dalam tasawuf mereka, serta menggunakan terminology-terminologi filsafat, tetapi maknanya telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf yang mereka anut.

Masih menurut at-taftazani, cirri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq) tetapi tidak pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.

Ajaran sentral Ibnu 'Arabi adalah tentang wahdatul wujud (kesatuan wujud). Meskipun demikian istilah wahdatul wujud yang dipakai untuk menyebut ajaran sentralnya itu tidaklah berasal darinya tetapi berasal dari Ibnu Taimiyah, tokoh yang paling keras mengecam dan mengkritik ajaran sentralnya tersebut, atau setidaknya tokoh itulah yang berjasa dalam mempopulerkan ke tengah masyarakat islam, meskipun tujuannya negatif.

Menurut paham ini bahwa setiap sesuatu yang ada memiliki dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar disebut makhluk (al-khalq) dan aspek dalam disebut Tuhan (al-Haqq). Menurut paham ini aspek yang sebenarnya ada hanyalah aspek dalam (Tuhan) sedangkan

aspek luar hanyalah bayangan dari aspek dalam tersebut.¹¹ Menurut Ibnu ‘Arabi wujud semua yang ada ini hanya satu dan wujud makhluk pada hakikatnya wujud khaliq pula. Tidak ada perbedaan diantara keduanya (khaliq dan makhluk) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira bahwa antara wujud khalik dan makhluk ada perbedaan hal itu dilihat dari sudut pandang pancaindera lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat yang ada pada dzat-Nya dari kesatuan dzatiah yang segala sesuatu berhimpun padanya.¹² Hal ini tersimpul dalam ucapan Ibnu ‘arabi,

سُبْحَانَ مَنْ أَضْهَرَ الْأَشْيَاءَ وَهُوَ عَيْنُنَا

“ Maha suci Tuhan yang telah menjadikan segala sesuatu dan Dia sendiri adalah hakikat segala sesuatu.”¹³

Wujud alam menurut Ibnu ‘arabi, pada hakikatnya adalah wujud Allah juga. Allah adalah hakikat alam, tidak ada perbedaan antara wujud yang qadim, yang disebut khaliq dan wujud baru yang disebut makhluk. Tidak ada perbedaan antara ‘abid (yang menyembah) dan ma’bud (yang disembah). Bahkan antara yang menyembah dan yang disembah adalah satu. Perbedaan hanya pada rupa dan ragam dari hakikat yang satu. Untuk pernyataan tersebut, Ibnu ‘arabi mengemukakan lewat syairnya:

اَلْعَبْدُ رَبُّ وَالِدَبُّ عَبْدٌ # يَا لَيْتَ شُعُوْدِي مِّنَ الْمُكَافِّ

¹¹ M.Jamil. *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran, dan kontekstualitas* (Jakarta : GP Press,2007) h. 109

¹² M.Sholihin. *Ilmu Tasawuf* .(Bandung: Pustaka Setia. 2008) h. 176

¹³ Ibnu ‘Arabi. *Futuhāt Al-Makiyyah Jilid II* (Beirut: Dar Shadir, tt) h. 604

إِنْ قُلْتَ عَبْدُ فَذَلِكَ رَبُّ # أَوْ قُلْتَ رَبُّ أَنَّى يُكَلِّفُ

“ Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba demi perasaanku, siapakah yang mukallaf ? jika engkau katakan hamba, padahal dia (pada hakikatnya) Tuhan juga. Atau engkau katakan Tuhan, lalu siapa yang dibebani taklif ?”

Satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud selain wujud-Nya. Ini berarti apapun selain Tuhan baik berupa alam maupun apa saja yang ada di alam tidak memiliki wujud. Kesimpulannya kata wujud. Kesimpulannya kata wujud tidak diberikan kepada selain Tuhan. Akan tetapi kenyataannya Ibnu ‘arabi juga menggunakan kata wujud untuk menyebut sesuatu selain Allah. Namun ia mengatakan bahwa wujud itu hanya kepunyaan Tuhan sedang wujud yang ada pada alam hakikatnya adalah wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya. Untuk memperjelas uraiannya Ibnu ‘arabi memberikan contoh serupa cahaya. Cahaya hanya milik matahari tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi. Ibnu ‘arabi mengemukakan teori tajalli yang berarti menampakkan diri atau membuka diri jadi diumpamakan Allah bercermin sehingga terciptalah bayangan Tuhan dengan sendirinya. Dengan teori ini, makhluk adalah bayang-bayang atau pencerminan Tuhan dimana Tuhan dapat melihat diri-Nya sendiri tanpa kehilangan sesuatupun. Artinya tetap dalam kemutlakan.¹⁴

Sebagaimana doktrin-doktrin beliau dalam kitab Futuhat Al-Makiyyah dan Fushus al-Hikam esensi ke-Tuhanan bagi Ibnu ‘arabi adalah

¹⁴ Ibnu ‘Arabi. Fushus Al-Hikam wa Ta’liqat ‘alaih, Ed.Abu Al- ‘Ala ‘Afifi (Beirut : Dar Al-Fikr, tt), h.92

segala yang ada yang bisa dipandang dari dua aspek : (1) sebagai esensi murni, tunggal dan tanpa atribut (sifat); dan (2) sebagai esensi yang dikaruniai atribut. Tuhan, karena dipandang tidak beratribut, berada diluar relasi dan karenanya juga di luar pengetahuan. Dalam esensi-Nya Tuhan terbebas dari penciptaan, tetapi dalam keTuhanan-Nya, Tuhan membutuhkannya. Eksistensi Tuhan adalah absolut, ciptaannya ada secara relatif, dan yang muncul sebagai relasi realitas adalah wujud yang nyata yang terbatas dan terindividualisasi. Karenanya segala sesuatu adalah atribut Tuhan dan dengan demikian semua pada akhirnya identik dengan Tuhan, tanpa memandang bahwa semua itu sebenarnya bukan apa-apa.¹⁵

Ibnu 'Arabi memandang manusia dan alam sebagai cermin yang memperlihatkan Tuhan dan berkata bahwa sang penerimam berasal dari nol sebab ia berasal dari emanasi-Nya yang paling suci karena seluruh kejadian (eksistensi) berawal dan berakhir bersama-Nya: kepada-Nya ia akan kembali dan dari-Nya ia berawal.¹⁶

Ketika Tuhan berkehendak dengan nama-nama bagus-Nya (sifat-sifat) yang berada di luar hitang hitungan, esensinya bisa dilihat. Dia menyebabkan nama-nama itu bisa dilihat dalam sebuah wujud mikrokosmik yang karena dikaruniai eksistensi meliputi seluruh obyek penglihatan dan melaluinyalah kesadaran terdalam Tuhan menjadi termanifestasikan di hadapan-Nya.¹⁷

¹⁵ Ali Mahdi Khan, *Dasar dasar Filsafat Islam : Pengantar ke gerbang pemikiran* (Bandung: Nuansa, 2004)h. 147

¹⁶ Ibid, h.148

¹⁷ M. Sholihin. *Ilmu Tasawuf*, h.175-176

Lebih lanjut Ibnu ‘Arabi menjelaskan hubungan antara Tuhan dengan alam menurutnya adalah bayangan Tuhan atau bayangan wujud yang hakiki dan alam tidak mempunyai wujud yang sebenarnya. Oleh karena itu alam tempat tajalli dan mazhar (penampakan Tuhan). Menurut Allah ketika Allah menciptakan alam ini ia juga memberikan sifat-sifat ketuhanan pada segala sesuatu. Alam itu seperti cermin yang buram dan seperti badan yang tidak bernyawa. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia untuk memperjelas cermin itu. Dengan pernyataan lain alam ini merupakan mazhar (penampakan) dari asma’ dan sifat Allah yang terus-menerus. Tanpa alam, sifat dan asma’-Nya akan kehilangan makna dan senantiasa dalam bentuk dzat yang tinggal dalam ke-mujarradan (kesendirian)-Nya, yang mutlak yang tidak dikenal oleh siapapun.

Banyak orang yang menyamakan antara wahdatul wujud dengan Pantheisme. Padahal terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Konsep wahdat al-wujud menyatakan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang mempunyai wujud yang hakiki atau mutlak kecuali Allah. Wujud mutlak adalah wujud yang keberadaannya independen (tidak bergantung pada apapun), tidak berawal, tidak membutuhkan wujud lain untuk membuat-Nya berawal (karena Dia memang tidak berawal). Adanya wujud mutlak ini ialah keniscayaan bagi keberadaan wujud-wujud lain yang berawal. Alam semesta dan segala sesuatu selain Allah adalah wujud yang tidak hakiki, karena keberadaannya kepada wujud mutlak.¹⁸

¹⁸ Ariyanti. Pemikiran Tasawuf Ibnu ‘Arabi. Dalam <http://Ariyantimenulis.blogspot.com/2011/12pemikiran-tasawuf-falsafi-ibnu-‘arabi.html>, diakses tanggal 13 Mei 2017

Oleh para sufi segala wujud selain Allah itu disebut selain Allah itu disebut wujud al-mukmin, berbeda dengan wujud mutlak, wujud al-mukmin ini adalah wujud yang berawal, artinya baru ada pada waktu awal tertentu. misalnya alam semesta yang baru ada pada saat big bang (terjadinya ledakan besar, yaitu yang dianggap awal mula terjadinya bumi oleh para ilmuwan), yang oleh para kosmolog diperkirakan terjadi 10 milyar tahun yang lalu. Oleh karena itu, alam semesta adalah wujud al-mukmin, karena keberadaannya diwujudkan (maujud) oleh Allah.¹⁹

Harus dipahami bahwa paham Ibnu 'arabi ini tidak menyamakan segala sesuatu yang tampak sebagai bukan Allah itu dengan Allah. Sebab jika kita misalnya mengatakan bahwa manusia adalah Allah dan Allah adalah manusia, maka kita akan jelas kejabak ke dalam pantheisme. Menurut Ibnu 'Arabi, keterbatasan resepsi manusia telah gagal untuk melihat kaitan integral antara keberadaan selain Allah dengan keberadaan Allah sendiri.

Jelas ada perbedaan prinsipil antara wahdat al-wujud dengan pantheisme. Pantheisme menganggap bahwa wujud Tuhan itu bersatu dengan wujud makhluk, sedangkan wahdat al-wujud menganggap bahwa wujud Tuhan itu terpisah dari wujud makhluk. Jadi, bagi penganut pantheisme, wujud Tuhan itu tidak ada, karena Tuhan adalah alam, dan alam adalah Tuhan. Jelas dari sisi logika maupun dalil kepercayaan Pantheisme ini adalah sesat.²⁰

¹⁹ Ibid.h. 78

²⁰ Ibid.h.104

Doktrin wahdat al-wujud Ibnu ‘Arabi bersifat monorealistik, yakni menegaskan ketunggalan yang ada dan mengada (tauhid wujud). Teori wahdat al-wujud menekankan pada unitas wujud yang hadir pada segala sesuatu yang disebut sebagai maujud. Tuhan berwujud, manusia berwujud, benda-benda mati berwujud, dsb.maka akan timbul pertanyaan apa yang membedakan antara wujud Tuhan dengan wujud Tuhan dengan wujud lainnya?²¹

Untuk menjawab persoalan yang dikenal dengan istilah problem multiplisitas dengan unitas wujudiyah yang menerangkan tentang dua perkara yang cukup fundamental. Pertama, ada yang disebut dengan istilah maujud murakkab, dimana keberadaan enitas tersebut bergantung pada unsur-unsur pokoknya. Segala sesuatu yang masuk dalam kategori ini pasti akan terbatas. Kedua, maujud basit, dimana jenis wujudnya tidak pernah bergantung pada unsur-unsur. Karena ia tidak pernah terbatas. Wujud ini (maujud basit) hanya milik Allah SWT saja, dimana wujud-Nya merupakan maujud-Nya sendiri.

Menurut Ibnu ‘Arabi, tahap tertinggi yang bisa dicapai manusia adalah pengalaman langsung (dzauq). Ibnu ‘Arabi memandang pengalaman langsung sebagai tujuan tertingginya. Menurutnya, saat mencapai tahap tersebut, jiwa berarti telah mencapai kondisi peniadaan diri (fana), dan pada saat itulah ia akan mampu secara visual menyaksikan

²¹ Ibid.h.106

kesatuan segala sesuatu, yaitu kesatuan antara yang mencipta dengan yang dicipta, dan yang abadi dengan yang binasa.²²

C. Subtansi Materi Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi

1. Makna Iman dan Fungsi Iman

Pengertian menurut bahasa adalah mempercayai atau membenarkan. Iman berasal dari kata *aamana-yu’minu* yang berarti *tasdiq* mempercayai atau membenarkan. Dan menurut istilah iman ialah “membenarkan dalam hati mengucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan”.

Sahl bin Abdullah At-Tustari ketika ditanya tentang apakah sebenarnya iman itu beliau menjawab demikian “*Qaulun wa amalun wa niyyatun wa sunnatun*”. Artinya ucapan yang disertai dengan perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi dengan sunnah. Kata beliau selanjutnya “sebab iman itu apabila hanya ucapan tanpa disertai dengan perbuatan adalah kufur apabila hanya ucapan dan perbuatan tanpa diiringi ketulusan niat adalah nifaq sedang apabila hanya ucapan perbuatan dan ketulusan niat tanpa dilandasi dengan sunnah adalah *bid’ah*”.

Menurut Hasan Hanafi para teolog muslim dalam membicarakan tentang iman, ada empat istilah kunci yang biasanya dipakai yaitu :

- a. Marifah bi al-aql atau dengan menggunakan akal

²² Ibid.h.107

- b. Amal, perbuatan baik dan patuh
- c. Iqrar, pengakuan secara lisan
- d. Tashdiq, atau membenarkan dalam hati

Iman jika hanya diucapkan oleh mulut saja dan belum dilakukan dengan perbuatan belumlah dikatakan orang yang beriman, sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an, Q.S Al-Baqarah ayat 8-9 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَتَخَدَّعُونَ

اللّٰهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَتَخَدَّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."*²³

Iman dalam arti hanya perbuatan saja yang beriman, tetapi ucapan dan hatinya tidak beriman, dapat dilihat dari Q.S An-nisa 142 :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِّعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ

قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, (jakarta: CV, Penerbit Diponegoro, 2002) 4:142

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka[364]. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya[365] (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”²⁶

iman dalam arti ketiga adalah Tashdiqun bi al-qalb wal amalun bi al-jawati, artinya keadaan dimana pengakuan dengan lisan itu diiringi dengan pembenaran hati dan mengerjakan apa yang diimankannya dengan perbuatan anggota badan. Contoh iman model ini dapat dilihat dalam Q.S Al-Hadid : 19

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۖ

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka”.²⁷

Berdasarkan informasi ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa di dalam al-Qur’an kata iman digunakan untuk tiga arti yaitu iman yang hanya sebatas padaucapan, iman sebatas pada perbuatan, dan iman yang mencakup ucapan. Perbuatandan keyakinan dalam hati. Manfaat Iman dengan disertai dengan amal

²⁶ Ibid., 4:364-465

²⁷ Ibid.,57:19

shaleh dapat menjadi kunci akan dibukakanya kehidupan yang baik, makmur dan sejahtera antara lain:

- a. Iman dapat menimbulkan ketenangan jiwa
- b. Iman akan menimbulkan kasih sayang antar sesama
- c. Lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta
- d. Iman akan membebaskan manusia dari kekuasaan orang lain
- e. Orang beriman akan mendapatkan pertolongan dari allah SWT
- f. Membawa keberkahan dilangit dan di bumi
- g. Memberikan ketengan dalam jiwa
- h. Dijanjikan akan mendapatkan syurga
- i. Dengan iman hidup akan terarah
- j. Iman membawa manusia pada kedamaian
- k. Dengan iman hidup kita lebih sederhana
- l. Dengan iman ketika akan menjadi lebih semangat dalam mencapai sesuatu
- m. Iman membuat kita menjadi lebih sabar.²⁸

2. Ruang lingkup Keimanan

a. Iman Kepada Allah SWT

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi seperti wujud Allah dan sifat-sifat Allah, *af'al Allah* dan lain-lain. ²⁹Arti kata tauhid adalah meng-Esakan,

²⁸ Aminnudin, Iman dan Fungsinya dalam Kehidupan Sehari-Hari, 9 November 2012, (<http://aminkerumutan.blogspot.com>)

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan

berasal dari kata *wahid* artinya Esa, satu atau tunggal. Yang dimaksud dengan meng-Esakan Allah SWT, dzat-Nya, sifat-Nya, asma"-Nya dan af'al-Nya.³⁰ Dalam buku Amin Rais dijelaskan pula "tauhid secara etimologis berasal dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi tauhid adalah suatu agama yang meng-Esakan Allah. Dan formulasi atau rumusan yang paling jelas, singkat tetapi komprehensif artinya adalah kalimat tauhid sendiri yang berbunyi *la ilaha illallah Muhammadur-Rasulullah*".³¹

Tauhid itu sendiri terbagi menjadi 4 yaitu:

1) Tauhid Ilahiyah

Tauhid Ilahiyah adalah hak Allah untuk disembah, bahwa hanya Allah yang disembah dan merupakan dakwah pertama para rasul, langkah pertama bagi jalan Islam, tangga pertama yang harus ditapaki oleh orang yang berjalan menuju Allah *Azza wa Jalla*. Rasulullah saw bersabda,

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Islam, 2000), cet kelima, h. 6

³⁰ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), Cet-2 h. 1

³¹ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur kesenjangan*, (Bandung: Mizan,

“Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Oleh karena pendapat yang benar adalah bahwa kewajiban pertama atas seorang mukallaf adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq selain Allah, bukan merenung, bukan pula memilih merenung, bukan pula meragukan sebagaimana ia merupakan pendapat ahli kalam yang tercela, sebaliknya para imam salaf sepakat seluruhnya bahwa perkara pertama yang diperintahkan kepada seorang hamba adalah dua kalimat syahadat, mereka juga sepakat bahwa siapa yang melakukannya sebelum baligh maka dia tidak dituntut mengulangnya setelah dia baligh, sebaliknya dia diperintahkan untuk bersuci dan shalat bila dia telah baligh atau mencapai usia mumayyiz menurut pihak yang berpendapat demikian, dan tidak seorang pun dari para imam salaf yang mewajibkan walinya untuk memerintahkan anak tersebut agar memperbarui syahadatnya, sekalipun. Pengakuan terhadap dua kalimat syahadat adalah kewajiban dengan kesepakatan kaum muslimin dan kewajibannya mendahului kewajiban shalat, namun dia telah menghadirkannya sebelum itu. Tauhid adalah perkara pertama yang dengannya seseorang masuk ke dalam Islam dan

perkara terakhir yang dengannya seseorang meninggalkan dunia, sebagaimana Nabi saw bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa perkataan terakhirnya adalah la illallah niscaya dia masuk surga.”

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim, yang akhir ini menshahihkan hadits ini dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Jadi, tauhid adalah kewajiban pertama dan terakhir.³²

2) Tauhid Rububiyah

“Rabb dalam bahasa Arab berasal dari kata *rabba* yang artinya: mencipta, mengurus, mengatur, mendidik, merawat, menjaga, memelihara, dan membina. Dengan kata lain pengakuan atau kesaksian bahwa satu-satunya Tuhan yang mencipta, yang mengurus, yang mengatur, yang mendidik, yang merawat, yang menjaga, yang memelihara, yang membina kita dan alam ini adalah Allah SWT.”³³ Dengan demikian yang dimaksud dengan Rububiyah Allah ialah mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya yang menciptakan segala yang ada dan yang akan ada. Dia juga maha penguasa dan maha pengatur

³² Alsofa, Tauhid Ilahiyah kewajiban Pertama, 1 Oktober 2012, (<http://www.alsofwa.com>)

³³ Umay M. Dja'far Shiddieq, *Ketika Manusia Telah Berjanji Kepada Allah*, (Jakarta: al-Ghuraba, 2008) Cet.1 h.49

seluruh mekanisme yang bergerak dan segala hajat makhlukNya.”³⁴ Sebagaimana Allah SWT berfirman yang berbunyi:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.

Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-Araf/7 : 54)

Gelar *Al-Kholik*, *Al-Mudabbir*, hanya layak disandang oleh Allah SWT karena Dialah yang menyandang sifat-sifat kesempurnaan, keagungan dan keindahan. Zat yang maha sempurna itu pasti hidup, mendengar, melihat, berkuasa dan mempunyai kalam. Oleh karena itu segala niat dan perbuatan hanyalah ditujukan hanya kepada Allah SWT, sebagai manusia semestinya harus menyadari tugas hidup dan kehidupannya serta tidak pantas bila manusia masih tergantung dengan menjadikan sesuatu yang lain sebagai Rabb-Nya.

3) Tauhid Uluhiyah

“Kata kedua yang digunakan dalam dua kesaksian tersebut adalah *ilah* artinya satu yaitu *al-Ma‘bud* yang disembah, yang abadi dan yang diibadati. Jika menyakini hanya Allah satu-satunya Tuhan tempat menghamba, mengabdikan dan menyembah

³⁴ Sayyid Naimullah, *Keajaiban Aqidah*, (Jakarta: Lintas Pustaka., 2004), Cet-1, h.3-4

maka demikian itu disebut *Tauhid Uluhiyah*.³⁵ *Tauhid Uluhiyah* ini sangat terkait dengan kesadaran manusia yang menempatkan Allah SWT sebagai illah (Tuhan sebagai tempat mengabdikan, menghamba dan menyembah), merupakan pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta yang menciptakan manusia, sebagai pelindung yang melindungi. Menurut Dr.Sayyid Naimullah dalam melakukan tauhid Uluhiyah yang wajib kita lakukan adalah:

- a. Mahabbatullah dengan penuh keikhlasan
- b. Berdoa, bertawakal dan berharap hanya kepadanya
- c. Mengarahkan satu tujuan kepada Allah SWT sematamata dengan disertai rasa takut kepada-Nya
- d. Dalam beribadah harus memfokuskan tujuan hanya untuk beribadah kepada-Nya.³⁶

4) *Tauhid Asma" Wa Sifat*

Tauhid Asma" Wa Sifat yaitu beriman kepada namanama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam Al-Qur"an dan Sunah Rasul-Nya menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa ta"wil dan ta"thil, tanpa takyif dan tamtsil, berdasarkan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٥٦﴾

³⁵ Umay M. Dja"far Shiddieq, *op.cit.*, h.51

³⁶ Sayyid Naimullah, *op.cit.*, h.11-12

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S.Asy-Syura/42: 11).

“Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia menetapkan bahwa dia adalah Maha mendengar dan Maha melihat. Maka dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diriNya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh Rasul-Nya.”³⁷

Bisa ditarik kesimpulan bahwa tauhid rububiyah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari tauhid uluhiyyah dan tauhid asma“ wa sifat. Penguasa yang mengatur, memelihara, pusat dari segala-galanya harus disertai pengakuan tegas dari hambanya Dialah yang patut disembah dan diibadati dan menolak sesuatu yang serupa dengan-Nya. Dia juga yang memiliki sifat kesempurnaan dan keagungan sebagaimana yang tercakup dalam tauhid asma“ wa sifat.³⁸

5) Nubuwat

`Nubuwat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul,

³⁷ Shalih bin fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001) Cet-3 h.97-98

³⁸ Yusran Asmuni, *IlmuTauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet-4 h.6-7

termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah, mu“jizat, karamat dan lain sebagainya.³⁹

b. Kitab-kitab Allah

Wajib mengimani secara global, bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitab kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, untuk menerangkan keberadaan Allah dan mengajak manusia kepada-Nya. Sebagaimana Allah Swt berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”

(QS. Al-Hadid: 57. 25).

Juga, Allah Swt berfirman

³⁹ Yunahar Ilyas, *loc.cit.* h.10

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ

وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ

فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.” (QS. Al-Baqarah: 2. 213)

Maksud ayat diatas adalah kita mengimani, bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitab ini kepada nabi dan rasul, untuk menjelaskan syariat-syariat agama kepada manusia. Juga, untuk mengenalkan rabb Swt dan hak-hak-Nya kepada mereka, serta menerangkan jalan bagi orang-orang yang menuju kepada Allah Swt.⁴⁰

Di dalam kitab suci al-Qur'an disebutkan tiga kitab suci yang lain yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur yang diturunkan Allah kepada Nabi Daud, dan Kitab Injil yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa AS., dan dua

⁴⁰ Abdul Aziz bin Fathi bin As-Sayyid Nada; Penj. Ronny Mahmuddin, *Syarah Aqidah ash-Shahihah dan Pembatalnya (al-Ithamam Syarhu al-Aqidah ash-Shahihah wa Nawaqid al-Islam Lil'Allamah asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2005), h.57-58

shuhuf, yaitu *shuhuf* Ibrahim dan *shuhuf* Musa yang semuanya ini wajib diimani oleh setiap mukmin. Dan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman tentang Kitab Taurat dan Injil:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ

التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٢﴾

“Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,”

(Ali-Imran 3: 3)

Tentang Kitab Zabur, Allah berfirman:

وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١١٣﴾

“Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.”

(An-nisa 4: 163).

Tentang dua *shuhuf*, Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.”

(Al-A‘la 87: 18-19)

a) Mukjizat Al-Qur‘an

Allah Swt, mengutus Muhammad Saw, dengan membawa kitab dari sisi Allah. Kitab itu mengandung mukjizat, keterangan dan tanda-tanda dari Allah yang cukup banyak. Hal ini agar ia berfungsi sebagai tanda dari Allah yang cukup banyak. Hal ini agar ia berfungsi sebagai pengukuhan Ilahi yang melegalisasi risalah Muhammad Saw. Tanda-tanda (keterangan dan mukjizat) Al-Qur'an ini mempunyai beberapa segi yang banyak sekali. Al-Qur'an adalah tanda-tanda yang jelas dan sebagai mukjizat dalam segi kefasihan kalimat, gaya bahasa dan susunannya. Al-Qur'an telah menantang jin dan manusia untuk membuat Al-Qur'an tandingan seperti Al-Qur'an Muhammad. Allah berfirman:



قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".
(QS. Al-Israa: 17. 88)

Al-Qur'an adalah satu tanda mengenai apa yang dikandungnya tentang peristiwa-peristiwa gaib yang terjadi pada masa dahulu kala dan belum terdengar ditengah masyarakat di zaman risalah. Demikian juga tentang hal-hal gaib dalam Al-Qur'an yang masih akan terjadi di masa akan datang. Banyak di antara hal-hal gaib ini telah terbukti, dan pembuktian ini masih akan terus berlangsung manakala zaman semakin maju. Allah berfirman:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ

وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَذَابَ لِلْمُتَّقِينَ

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS.Al-Huud: 11. 49)

Al-Qur’an adalah mukjizat dari segi ilmu pengetahuan dan fakta-fakta yang dikandungnya. Setiap kali zaman lebih maju, terkuaklah kejutuan dan kebenaran pernyataan-pernyataan Al-Qur’an.⁴¹ Firman Allah:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ

الْحَقُّ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tandatanda(kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan padadiri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.” (QS. Fushshilat: 41. 53)

b) Ruhaniyat

⁴¹ Abdul Majid Aziz Az-Zindany, *Ilmu Tauhid (Sebuah Pendekatan Baru Jilid I untuk S.L.T.P)*, h. 64-66

Ruhaniyat pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.⁴²

1. Malaikat

Secara etimologis kata *Malaikah* (dalam bahasa Indonesia disebut Malaikat) adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari mashdar *al-alukah* artinya *ar-risalah* (missi atau pesan). Yang membawa misi atau pesan disebut *ar-rasul* (utusan). Dalam beberapa ayat al-Qur'an Malaikat juga disebut dengan *rusul* (utusan-utusan), misalnya pada surat Hud ayat 69, berbunyi:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ

سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِئٍ

"Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat)malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang". (QS. hud : 11.69)

Bentuk jamak lain dari *malak* adalah *mala-ik*. Malaikat diciptakan oleh Allah Swt dari cahaya, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw:

⁴² Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 6

خُلِقْتُ أَلْمَلَأُ أَكَاةٌ مِنْ نُورٍ، وَ خُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِ
جٍ مِنْ نَارٍ، وَ خُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَ صِفَ لَكُمْ

“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua.” (HR. Muslim)

Malaikat lebih dahulu diciptakan dari manusia pertama (Adam AS).⁴³ Iman kepada para malaikat merupakan bagian dari akidah kita. Al-Qur‘an mengabarkan kepada kita bahwa sebahagian malaikat ditugaskan untuk menjaga dan memelihara manusia. Sebagiannya lagi untuk mencatat amal perbuatan mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta‘ala:

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٨٦﴾

“Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya”. (QS.At-Tariq: 86:4)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿٨٧﴾

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu siap (mencatat).(QS. Qaaf: 50:18).

Para malaikat ditugaskan untuk menjadi penjaga manusia, mencatat dan menghitung amalan. Catatan amalan itu

⁴³ Ibid., h. 78-79

kemudian diserahkan kepada Allah, Robb sekalian alam.⁴⁴

Jumlah Malaikat sangat banyak, tidak bisa diperkirakan. Sesama mereka juga ada perbedaan dan tingkatan-tingkatan baik dalam kejadian maupun dalam tugas, pangkat dan kedudukan.²⁴⁴⁵

2. Iblis dan Setan

Iblis adalah suatu nama dalam bahasa non-Arab. Oleh karena itu nama ini tidak bertanwin (*ghairu munsharif*). Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa kata iblis adalah bahasa Arab yang diambil dari masdar "*Iblas*", yakni berputus asa dari rahmat Allah, atau menjauhkan diri dari kebaikan. Lafadz ini tidak bertanwin karena tidak ada orang lain yang mempunyai nama seperti ini, atau karena ia menyerupai nama-nama „Ajam (non-Arab).

Iblis adalah nenek moyang dari setan-setan. Setan adalah setiap pembangkang baik dari golongan manusia, jin, atau binatang. Setan yang dimaksudkan disini adalah pembangkang dari kalangan jin. Iblis merupakan ayah pertama dari mereka ini. Iblis ini akan kekal sampai hari kiamat. Ia meminta penangguhannya kepada Allah, dan

⁴⁴ Abdullah Azzam, *op.cit.*, h. 23-24

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 85

Allah mengabulkan permintaannya,⁴⁶ sebagaimana dalam firman Allah:

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾

"Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)". (QS. Shad: 38.80-81)

c. Nabi dan rasul

Ada dua golongan nabi dan rasul Allah yang diutus kepada umat manusia. Yang pertama adalah nabi yang diutus Allah kepada kaumnya untuk memberikan petunjuk kepada kebenaran. Yang kedua adalah rasul yang diutus Allah dengan membawa kitab kepada kaumnya untuk menunjukkan jalan kebenaran. Tujuan para nabi dan rasul adalah satu, yakni memberikan petunjuk kepada manusia agar menempuh jalan kebenaran. Jika Allah adalah Zat Mahabenaar (*Al-Haqq*), berarti tujuan risalah para rasul dan dakwah para nabi adalah memenuhi seruan dan ajakan Allah. Salah satu sebab diutusnya para rasul Allah, yakni memperbaiki kesalahan dan mengantarkan manusia kepada sumber-sumber iman yang asli, setiap kali situasi

⁴⁶ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, Terj. Ali Mahmudi, (Jakarta: Robbani Press, 2006), cet.1, h. 227

kehidupan, kejahatan hawa-nafsu, atau tekanan kebutuhan menjauhkan manusia dari iman itu. Sumber ilmu para nabi adalah wahyu. Sementara itu, sumber ilmu orang-orang selain mereka – entah filosof, cendekiawan, intelektual, atau pemikir – adalah akal yang menjadi alat untuk hidup di muka bumi ini. Akal menjadi sarana untuk mengungkapkan kehidupan manusia di dunia.

Sebelum diutus, para nabi telah ditempatkan dalam posisi kesempurnaan. Tidak sedikit pun kesempurnaan ini lepas dari dirinya. Sesudah diutus sebagai seorang nabi, kesempurnaannya dalam kehidupan semakin meningkat jauh lebih tinggi dan sama sekali tidak kita ketahui derajatnya. Sebelum dan sesudah diutus, ia dipelihara oleh Allah dari kesalahan dan kekurangan yang bersifat manusiawi. Terkadang, seorang nabi juga berbuat salah dan mendapat teguran dari Allah atas kesalahannya itu. Namun, kesalahan seorang nabi berbeda dari kesalahan yang dilakukan manusia biasa seperti kita ini.⁴⁷

c) Sam'iyyat

Sam'iyyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli

⁴⁷ Ahmad Bahjat, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar E.M, *Akulah Tuhanmu: Mengenal Allah Risalah Baru Tauhid (Allah Fi al-Aqidah al-Islamiyah: Risalah Jadidah fi at-Tawhid)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), cet. ke-1, h. 78-81

berupa Al-Qur‘an dan Sunnah seperti alam barzakh. Akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.⁴⁸

1. Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman, dan salah satu bagian dari akidah. Bahkan ia merupakan unsur penting setelah beriman kepada Allah secara langsung. Hal ini karena beriman kepada Allah akan mewujudkan *ma'rifat* (pengenalan) kepada sumber pertama yang darinya alam semesta ini berasal, yakni Allah. Sedangkan beriman kepada hari akhir akan mewujudkan *ma'rifat* (pengenalan) kepada tempat kembali yang kepadanya alam wujud ini akan berakhir.⁴⁹ Hari Akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dari peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*Hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal buruk (*Wazn*), sampai kepada pembalasan dengan

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 6

⁴⁹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 429

surga atau neraka (*Jaza*). Akan tetapi pembahasan tentang hari akhir dimulai dari pembahasan tentang alam kubur karena peristiwa kematian sebenarnya sudah merupakan kiamat kecil (*Al-Qiyamah As- Sughra*).⁵⁰ Mengenai datangnya hari kiamat atau terjadinya hari akhir itu termasuk sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Allah tidak memperlihatkan kepada siapa pun dari makhluk-makhluk-Nya, baik kepada Nabi-Nya yang diutus, maupun malaikat-Nya yang terdekat.⁵¹

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim” (Q.S. Lukman,31:34)

2. Surga

Kata “*Jannah*” yang kemudian diterjemahkan dengan surga, pada asalnya berarti taman atau kebun dari pohon kurma atau pepohonan yang lain. Lafadz *Jannah* ini diambil dari akar kata “*Janna*” yang berarti menutup.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 153

⁵¹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 441

Disebut demikian karena pohon-pohon kurma yang tinggi maupun pepohonan yang lebat daunnya itu, ranting-rantingnya bertumpuk-tumpuk satu sama lain, sehingga menjadi seperti payung yang menutup atau menaungi apa saja yang ada dibawahnya. *Jannah* disini adalah rumah atau tempat kediaman yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang bertakwa sebagai balasan bagi mereka atau keimanan mereka yang tulus, jujur dan sebagai balasan amal shaleh mereka. Tidak ada orang yang dapat memasuki surga kecuali orang-orang yang telah melaksanakan amal perbuatan yang agung dan memiliki sifat-sifat yang mulia.²⁵ Allah Swt berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ

تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا

قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di

²⁵ *Ibid.*, h. 501-502

dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 2:25)

3. Tujuan Pendidikan Keimanan

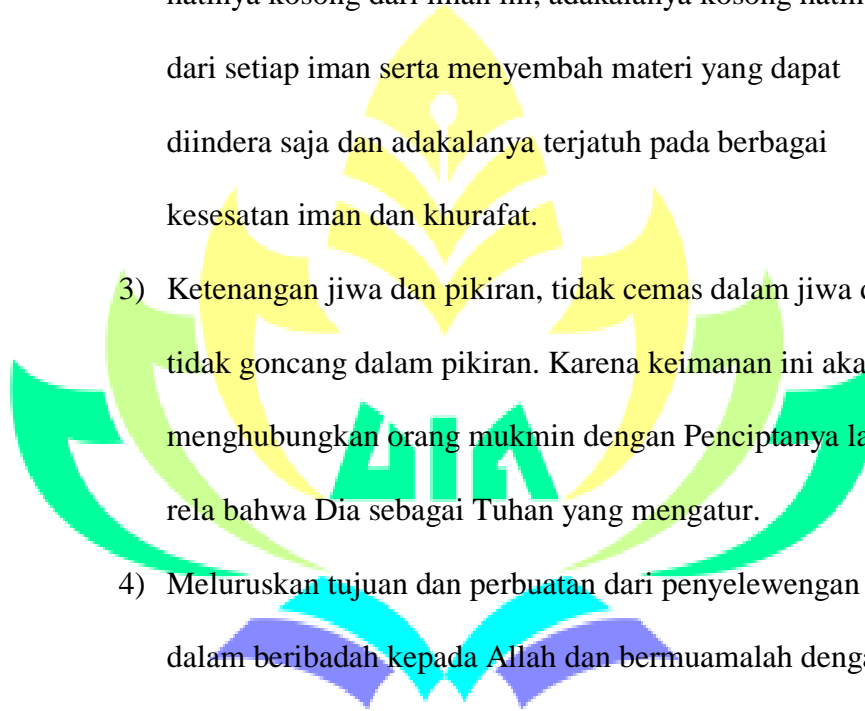
Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin tujuan pendidikan keimanan sebagai berikut: Jika ia bermaksud menjadi orang menuju kejalan akhirat dan mendapatkan taufik (pertolongan) sehingga ia memperbanyak amal, selalu bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih diri dan bermujahadah (berjihad untuk memperbaiki kehidupan dan kesempurnaan kepribadian) niscaya terbukalah baginya pintu hidayah (petunjuk), tersingkaplah segala hakikat dari akidah (apa yang diyakini) ini dengan “nur Illahi”.

Tujuan keimanan dengan manifestasi amal perbuatan yang nyata, dengan menjadikan hidup dan kehidupan di dunia ini sebagai bernilai ibadah, bertaqwa yang sebenarnya dan berakhlak yang mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridho dari Allah SWT.²⁶

keimanan dalam Islam mempunyai banyak tujuan yang baik yang harus dipegang, yaitu:

²⁶ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)h.101

- 1) Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah satu-satunya. Karena Dia adalah Pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan kepada-Nya satu-satunya.
- 2) Membebaskan akal dan pikiran dari kekacauan yang timbul dari kosongnya hati dari iman. Karena orang yang hatinya kosong dari iman ini, adakalanya kosong hatinya dari setiap iman serta menyembah materi yang dapat diindera saja dan adakalanya terjatuh pada berbagai kesesatan iman dan khurafat.
- 3) Ketenangan jiwa dan pikiran, tidak cemas dalam jiwa dan tidak goncang dalam pikiran. Karena keimanan ini akan menghubungkan orang mukmin dengan Penciptanya lalu rela bahwa Dia sebagai Tuhan yang mengatur.
- 4) Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan orang lain. Karena di antara dasar iman ini adalah mengimani para rasul yang mengandung mengikuti jalan mereka yang lurus dalam tujuan dan perbuatan.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan beramal baik kecuali digunakannya dengan mengharap pahala serta tidak melihat tempat dosa kecuali menjauhinya dengan rasa takut dari siksa.



- 6) Mencintai umat yang kuat yang mengerahkan segala yang mahal maupun yang murah untuk menegakkan agamanya serta memperkuat tiang penyanggahnya tanpa peduli apa yang akan terjadi untuk menempuh jalan itu.
- 7) Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan

D. Ajaran-ajaran Tasawuf Ibnu ‘Arabi Wahdat Al-wujud

1. Wahdat

Wahdah secara kebahasaan ialah kesendirian, kesatuan, ketunggalan, dan keunikan²⁷. Dalam tasawuf, lafal tersebut dipakai untuk menamai salah satu peringkat ontologis pengungkapan diri Tuhan pada alam semesta. Pada tataran *wahdah* ini, Tuhan pertama kali mengungkapkan diri, sehingga disebut sebagai “penjelmaan pertama” (*al-ta’ayyun al-awwal*) dan esensi yang mutlak dalam citra *al-haqiqat al-muhammadiyah* (realitas Muhammad), yang diartikan sebagai ilmu Tuhan terhadap diri (dzat dan sifat-sifat-Nya) serta alam semesta secara global.²⁸

²⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-1, h.247

²⁸ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III, (Bandung: Angkasa, 2008), cet. ke-1, h. 1413

2. Wujud

Dalam itikad ahlussunnah, wujud itu ada dua macam yaitu:

- a. Wujud yang wajib adanya dan tidak mustahil adanya.
- b. Wujud yang mungkin, baik ada maupun tidak tetap sama tingkatannya.

Jadi wujud Allah adalah wujud yang wajib, dan wujud alam adalah wujud yang mungkin, yang tidak harus ada. Oleh karena itu, wujud Allah dan wujud Alam adalah berbeda secara hakiki sehingga mempersamakan dua wujud ini dalam satu tingkat adalah sesat dan kufur.²⁹ Sedangkan menurut Ibnu Arabi, wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khalik pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (*khalik* dan *makhluk*) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira adanya perbedaan wujud *khalik* dan *makhluk*, hal itu dilihat dari sudut pandang panca indera lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada pada Dzāt-Nya dari kesatuan Dzatiyah, yang segala sesuatu himpunan pada-Nya.

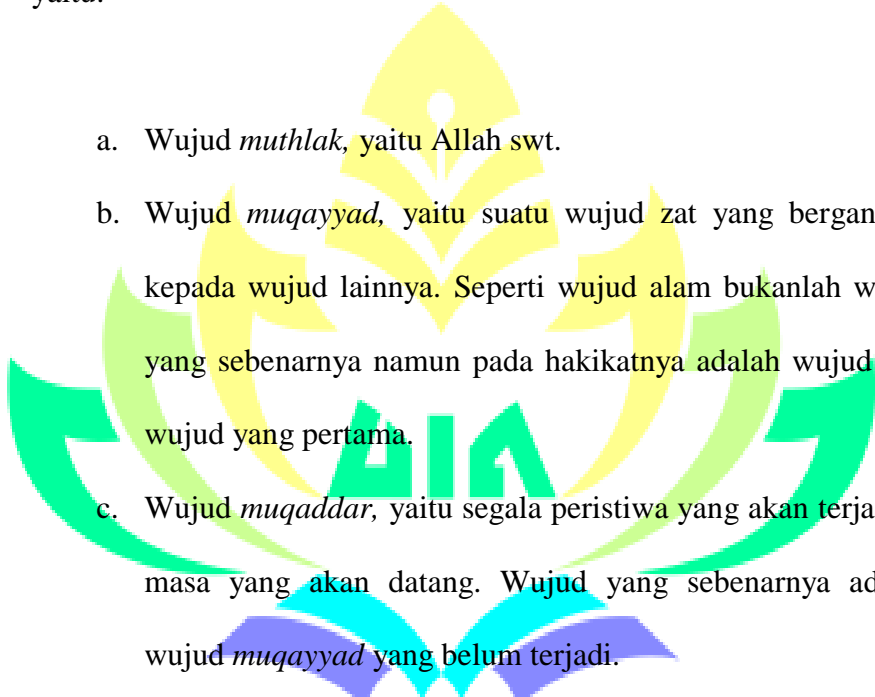
Kalau antara *khalik* dan *makhluk* bersatu dalam wujudnya, mengapa terlihat dua. Menurut Ibnu Arabi, manusia tidak memandangnya dari sisi yang satu, tetapi memandang keduanya adalah *khalik* dari sisi yang satu dan *makhluk* dari sisi yang lain. Jika mereka memandang keduanya dari sisi yang satu, atau keduanya adalah dua sisi untuk hakikat yang satu, mereka pasti mengetahui

²⁹ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN-Malang, 2008), Cet. ke-1, h. 138

hakikat keduanya, yakni dzatnya satu yang tidak terbilang dan terpisah.³⁰

Menurut Ibnu ‘Arabi juga mengatakan bahwa Tuhan dalam esensinya memberikan wujud kepada alam, maka dinisbahkanlah wujud itu kepadanya (sehingga disebut wujud alam)³¹

Menurut Ibnu Sab‘in wujud berdasarkan jenisnya terbagi menjadi tiga yaitu:

- 
- a. Wujud *muthlak*, yaitu Allah swt.
 - b. Wujud *muqayyad*, yaitu suatu wujud zat yang bergantung kepada wujud lainnya. Seperti wujud alam bukanlah wujud yang sebenarnya namun pada hakikatnya adalah wujud dari wujud yang pertama.
 - c. Wujud *muqaddar*, yaitu segala peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Wujud yang sebenarnya adalah wujud *muqayyad* yang belum terjadi.

Jadi semua wujud yang sebenarnya adalah wujud yang pertama.³²

Namun menurut A.E.Affifi ada dua pengertian yang berbeda yang mendasar dalam memahami istilah “wujud”:

- a. Wujud sebagai suatu konsep : *ide* tentang “wujud” eksistensi (*Wujud bil Ma‘na al-Masdar*).

³⁰ Ibid., h. 176

³¹ Ibid., h. 53

³² Ibid., h. 179

- b. Wujud yang berarti yang mempunyai wujud yakni yang ada (exsist) atau yang hidup (subistis) (Wujud bi Ma'na Maujud)

Jadi istilah “Wujud Mutlak” (*al-wujud al-Mutlak*) atau “Wujud Universal”(*al-Wujud al-Kulli*) yang digunakan Ibn „Arabi dan muridmuridnya, untuk menunjukkan suatu Realitas yang merupakan puncak dari semua yang ada.

Bisa diambil dari salah satu pengertian diatas tapi dengan akibat kita menjadi ragu kepada istilah sebenarnya yang dimaksudkannya. Apakah wujud itu suatu abstraksi yaitu suatu ide yang hanya ada dalam pikiran dan bersatu di dalam dirinya sendiri semua spesies dan individu-individu (sebagaimana halnya konsep-konsep universal lainnya). Sekurang-kurangnya terdapat empat pengertian berbeda mengenai wujud mutlak yang digunakan Ibn „Arabi yaitu:

- a. Mutlak dalam pengertian bahwa wujud itu tidak terbatas kepada bentuk khusus apapun tapi umum bagi semua bentuk.
- b. Mutlak dalam pengertian bukan wujud dalam semua bentuk, tapi wujud yang mentransendensikan semua bentuk.
- c. Mutlak sebagai makna yang bukan suatu penyebab (*illat*) dari segala sesuatu, artinya suatu penyebab langsung, dan ini dinamakan sebagai wujud yang menghidupkan diri sendiri (*self subsisting*) dan mutlak bebas.

- d. Kadang-kadang ia mengidentifikasikan yang mutlak itu dengan apa yang dinamakannya realitas dari segala realitas (*Haqiqatul Haqa'id*).³³

3. Wahdat al-Wujud

Wahdat al-wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu *wahda* dan *al-wujud*, *wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Dengan demikian *wahdat al-wujud* berarti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Dikalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata *al-wahdah* digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma(bentuk), antara yang nampak (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah, karena alam dari segi hakikatnya qadim dan berasal dari Tuhan.³⁴

Pengertian *wahdat al-wujud* yang terakhir itulah yang selanjutnya digunakan para sufi, yaitu paham bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Harun Nasution lebih lanjut menjelaskan paham ini dengan mengatakan:

³³ A.E.Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Terj. dari *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn Arabi*, oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman,...h.13-14

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-1, h.247

Bahwa dalam paham *wahdat al-wujud*, *nasut* yang ada dalam *hulul* diubah menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *haqq* (Tuhan). *Khaliq* dan *haqq* adalah dua aspek bagian sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *haqq*. Kata-kata *khalq* dan *haqq* ini merupakan padanan kata *al-„arad* (accident) dan *al-jauhar* (substance) dan *alzahir* (lahir,luar,nampak), dan *al-bathin*(dalam, tidak tampak).³⁵

Dan menurut H. A. Mustofa mengatakan kata Wahdad al-Wujud berarti kesatuan wujud. Kesatuan wujud yang yang dikembangkan dalam pemikiran Ibnu „Arabi sesungguhnya bukan sebuah doktrin atau dogma, tetapi terletak di jantung hakikat segala sesuatu. Sebagaimana kehidupan itu sendiri, perinsip ini tidak dapat hanya diletakkan dalam satu bentuk keyakinan tertentu atau dibatasi dengan deskripsi apa pun. Perinsip tersebut muncul dalam segala sesuatu namun tidak terkandung dalam di dalam segala sesuatu. Sesungguhnya, deskripsi dasar *wahdat al-wujud* tidak menonjol di dalam karya Ibnu „Arabi sendiri, dan ia menggunakan beragam istilah untuk mengekspresikan hakikat dari realitas, seolah-olah untuk memastikan bahwa kecenderungan alamiah kita untuk menetapkan. Deskripsi-deskripsi ini, yang mengalir dari apa yang ia lihat dan alami, ditulis dalam istilah-istilah Islam khusus,

³⁵ Ibid., h. 248

tetapi ia secara konstan menunjukkan makna yang tanpa batas, yang dirasakan di dalam hati manusia.³⁶

Jadi Paham *Wahdad Al-Wujud* ini merubah sifat *nasut* yang ada dalam *Hulul* menjadi *Khalaq* (Makhluk) dan sifat *Lahut* menjadi *Haq* (Tuhan). Keduanya (*Khalaq* dan *Haq*) menjadi suatu aspek *Khalaq* sebagai aspek di sebelah luar dan *Haq* sebagai aspek sebelah dalam. Kata *Khalaq* dan *Haq* merupakan sinonim dari “*Al-Ard*” dan “*Al-Jauhar*” dan juga dari “*Al-Zahir*” (lahir, luar) dan “*Al-Batin*” (batin, dalam).

Aspek „*ard* dan *khalaq* mempunyai sifat kemakhlukan, dan aspek dalam (*jauhar* dan *haq*) mempunyai sifat ketuhanan. Sehingga setiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan (*haq*) dan kemakhlukan (*khalaq*). Sebab itulah dua hal tersebut merupakan aspek terpenting yang merupakan batin *jauhar* (*substance*) dan hakikat tiap-tiap yang berwujud. Dan aspek *khalaq* hanya merupakan ‘*ard*’, sesuatu yang mendatang. Karena itulah alam dipandang sebagai cermin yang esensinya telah terdapat pada sifat-sifat tuhan.³⁷

Dan selanjutnya paham ini membawa kepada timbulnya paham bahwa antara makhluk (manusia) dan *al-haqq* (Tuhan) sebenarnya satu kesatuan dari wujud Tuhan, dan yang sebenarnya ada adalah wujud Tuhan itu, sedangkan wujud makhluk hanya

³⁶ Setephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn ‘Arabi*, Terj. dari *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*, oleh Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet. ke-1, h. 24

³⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), Cet. ke-1, h. 203

bayangan atau foto copy dari wujud Tuhan. Sedang faham ini dibangun dari suatu dasar pemikiran bahwa Allah sebagai apa yang diterangkan dalam al-hulul, yaitu ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, dan oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian alam ini merupakan cerminan bagi Allah. Pada saat Ia ingin melihat diri-Nya, Ia cukup dengan melihat alam ini. Pada benda-benda yang ada di alam ini Tuhan dapat melihat diri-Nya, karena pada benda-benda alam ini terdapat sifat-sifat Tuha, dan dari sinilah timbul paham kesatuan. Faham ini juga mengatakan bahwa yang ada di alam ini kelihatannya banyak tetapi sebenarnya satu. Hal ini tak ubahnya seperti orang yang melihat dirinya dalam beberap cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam tiap cermin ia lihat dirinya kelihatan banyak, tetapi sebenarnya dirinya hanya satu.

Berdasarkan ungkapan di atas maka dapat dikatakan bahwa paham Wahdad al-Wujud itu tidak akan mengganggu keimanan, sebagaimana yang Allah firmankan dalam al-Qur'an, yang di dalamnya akan dijumpai ayat-ayat yang memberikan petunjuk bahwa Tuhan memiliki unsur zahir dan batin sebagaimana dikemukakan faham Wahdad al-Wujud itu. Seperti dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

“Dialah yang awal dan yang akhir yang zahir dan yang batin, dan Dia maha mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Hadiid:57:3)

Selanjutnya ada juga dalam surat Al-Luqman ayat 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ

نِعَمَهُ ظَهَرَ وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى

وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٣١﴾

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu tanpa pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang member penerangan.”³⁸ (QS. Al-Lukman: 31:20)

Selanjutnya uraian tentang wujud manusia yang bergantung kepada wujud Tuhan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang butuh dan fakir, sedangkan Tuhan Adalah sebagai Yang Maha Kaya. Faham yang demikian ini sesuai pula dengan isyarat ayat yang berbunyi

:

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), h. 31:20

﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah dialah yang maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi maha terpuji. (QS.Fathir: 35:15)³⁹

Kata *al-awwal* pada surat al-Hadid ayat 3 di atas diartikan yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, dan *al-akhir* ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah. “yang Zahir” juga artinya yang nyata adanya karena banyak bukti-buktinya dan “Yang Batin” ialah yang tak dapat digambarkan hakikat zat-Nya oleh akal.

Namun dalam pandangan sufi bahwa yang dimaksud dengan yang zahir adalah sifat-sifat Allah yang nampak, sedangkan yang batin adalah zat-Nya. Manusia dianggap mempunyai kedua unsur tersebut karena manusia berasal dari pancaran Tuhan, sehingga antara manusia dengan Tuhan pada hakikatnya satu wujud.

Selanjutnya pada surat Luqman ayat 31 yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya.

³⁹ Ibid., h. 437

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.(Q.S. Lukman: 31)⁴⁰

Adapun yang lahir dan batin itu merupakan nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Ayat yang demikian itu jelas bahwa pada manusia juga ada unsur lahir dan batin itu.⁴¹

Sebagai pokok persoalan *Wahdad Al-Wujud* adalah yang sebenarnya berhak mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Dan wujud selain Tuhan adalah wujud bayangan. Pemikiran filsafat demikian berkembang berkembang dan membias pada konsep Insan kamil atau manusia sempurna. Yang dimaksud manusia sempurna (insan kamil).

Menurut Abdul Karim Al-Jili (wafat 1428 M) insan kamil adalah “manusia cerminan Tuhan atau manusia kopi Tuhan”. Insan kamil adalah manusia yang sempurna. Adapun yang dimaksud dengan manusia sempurna adalah sempurna dalam hidupnya. Seseorang dianggap sempurna dalam hidupnya apabila memenuhi keriteriakriteria tertentu.

Oleh sebab itu manusia dikatakan insan kamil adalah manusia yang memiliki sifat-sifat Tuhan dan adapun manusia yang memiliki sifat-sifat Tuhan menurut umat Islam sepakat bahwa di antara manusia yang memiliki sifat-sifat Tuhan adalah Nabi Muhammad saw, karena Nabi Muhammad adalah manusia yang

⁴⁰ Ibid., h. 415

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet ke-1, h.

telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya. Selama hayatnya, segenap kehidupannya beliau menjadi tumpuan perhatian masyarakat, karena segala sifat terpuji terhimpun dalam dirinya, bahkan beliau merupakan lautan budi yang tidak pernah kering airnya.

Wahdat al-wujud yang biasa kita terjemahkan dengan Kesatuan Wujud. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa rumusan pemikiran ini mengandung kedalaman, kejernihan dan kehalusan yang tak tertandingi. Kesatuan ini tidak dapat begitu saja disejajarkan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa sebagaimana dianut agama-agama Barat, karena ini adalah suatu rumusan tentang prinsip yang sesuai dengan pemahaman khusus. Kepercayaan kepada Tuhan ini seringkali mengesampingkan formulasi lainnya, seperti doktrin non-teistik dari ajaran Budha, dan di sisi lain, merupakan prinsip absolut yang *all-inclusive*, meliputi semua kepercayaan dan doktrin. Karena tanpa batasan dan diluar pertentangan, prinsip ini seperti air yang merawat semua makhluk tanpa kecuali, tanpa membedakan spesies atau genus, sesuai dengan kebutuhan mereka.⁴²

Doktrin ini dikaitkan dengan doktrin Ibnu Arabi dan alirannya. Doktrin ini walupun disandarkan kepada Ibnu Arabi, dalam realitanya, ia merupakan doktrin fundamental dan sangat penting dalam seluruh aliran tasawuf. Apa yang dilakukan adalah

⁴² Setephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn „Arabi*, Terj.dari *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*, oleh Tri Wibowo Budi Santoso, ... h. 25

tanggapan terhadap kebutuhan pada zamannya dengan menuliskannya dan membuatnya semakin jelas. Sebelum Ibnu Arabi, doktrin ini diajarkan secara lisan dan sintesis dengan sebuah metode menggelobalkan gaya kehidupan yang menyeluruh (utuh). Doktrin *Wahdat Al-wujud* yang sering disalahtafsirkan dengan pengertian sebuah kontinuitas (kelanjutan) atau kesamaan substansi antara alam dan Tuhan, yakni bahwa alam adalah Tuhan yang samar, atau sebagai seekor ular yang dipotong-potong yang harus disatukan kembali.⁴³

Paham *Wahdat al-Wujud* diidentikkan dengan paham *pantheistic* oleh orientalis. Mereka menafsirkan dari pernyataan Ibnu Arabi dalam *Al-Futuh*:

يَا جَالِقَ الشَّيْءِ فِي نَفْسِي أَنْتَ لِمَا تَخْلُقُهُ جَمِيعَ تَخْلُقُ مَا لَ يَنْتَهِي كَوْنُهُ فَبِكَ
فَأَنْتَ الضَّيِّقُ الْوَسِيعُ

“Wahai pencipta segala sesuatu dalam diri-Mu, pada- Mu terhimpun segala yang Engkau jadikan, Engkau ciptakan apa yang ada dengan tak terbatas dalam diri-Mu, sebab Engkau adalah yang unik tetapi meliputi seluruhnya”.

Pada hal perbedaan esensial antara *Wahdat Al-Wujud* dengan *panteisme*, menurut paham Ibnu Arabi, bahwa hakikat wujud itu hanya satu yaitu Allah, sedangkan wujud yang banyak

⁴³ Abdurrahman Abdul Khalik, dan Ihsan Ilahi Zhahir, M.A, *Pemikiran sufisme di Bawah Bayang-Bayang Fata morgana*, (ttp. : Amzah, 2000), Cet- ke.1, h. 18-19

itu hanya bayangan (ilusi) dari yang satu itu. Dalam bahasa lain, *essential identification of manifested order with ontological principle*, sedangkan pengertian pantheisme adalah *substantial identification of universe with god*. Dalam *pantheisme*, jauh atau esensi Tuhan itu terdapat dalam tiap yang ada. Menurut konsep ini bahwa *wujud* segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan. Andaikata Tuhan tidak ada maka *Wujud* selain Tuhan juga tidak ada. Dalam konsep ini menjelaskan bahwa wujud selain Tuhan itu ada karena adanya Tuhan.

Menurut Ibn al-„Arabi Kesatuan Wujud secara mendasar adalah persoalan wawasan dan pengalaman spiritual, yang berarti sebuah perubahan radikal dalam visi. Ia membalikan kebiasaan cara pandang kita dalam melihat sesuatu dan mendekatkan kita kepada pemahaman yang berbeda.⁴⁴

Menurut Ibnu Taimiyah, *Wahdat Al-Wujud* merupakan penyamaran Tuhandengan alam. Orang yang berpaham *Wahdat Al-Wujud* menyatakan bahwa *Wujud* itu sesungguhnya hanya satu dan *Wajib Al-Wujud* yang dimiliki *Al-Khaliq* adalah juga *Mungkin Al-Wujud* yang dimiliki oleh makhluk. Tetapi mereka juga berpendapat bahwa *wujud* alam sama dengan *wujud* Tuhan, tidak ada kelainan dan tidak ada pula perbedaan. Dalam pandangan Ibnu Arabi tidak ada perbedaan antara Yang Satu dengan yang aneka

⁴⁴ Setephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn „Arabi*, Terj.dari *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*, oleh Tri Wibowo Budi Santoso,...h.26

ragam ini, atau dengan bahasa sederhana tidak ada perbedaan antara Khaliq dengan Makhhluk. Ibnu Arabi menulis:

سُبْحَانَ مَنْ خَلَقَ الْأَشْيَاءَ وَهُوَ عَيْنُهَا – إِذَا شَهِدْنَا نَفْسًا سَنَا - وَ
إِذَا شَهِدْنَا نَفْسًا سَنَا شَهِدْنَا نَفْسَهُ

*“Maha suci Allah yang menciptakan segala sesuatu dari dzatiah, sehingga apabila kami melihat-Nya berarti kami melihat diri kami, dan apabila kami melihat diri kami juga melihat dirinya”.*⁴⁵

Dengan demikian bahwa makhluk yang dijadikan Tuhan dan wujudnya tergantung kepada-Nya, dan merupakan sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tak akan mempunyai *wujud*, sekiranya Tuhan tidak ada. Tuhanlah yang sebenarnya yang mempunyai *wujud hakiki* atau yang *wajibul wujud*. Sementara itu makhluk sebagai yang diciptakan-Nya hanya mempunyai *wujud* yang bergantung kepada Tuhan. Dengan kata lain yang mempunyai *wujud* sebenarnya hanyalah Tuhan dan *wujud* yang dijadikan ini sebenarnya tidak mempunyai *wujud*. Yang mempunyai *wujud* sesungguhnya hanyalah Allah.

Penyelidikan tentang sejah istilah wahdat al-wujud, ternyata hasilnya membatalkan anggapan lama. Istilah wahdat al-wujud tidak diciptakan oleh sufi terkenal dari Mursia ini. Sekalipun tidak pernah menggunakan istilah wahdat al-wujud, dianggap

⁴⁵ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (ttp.: Amzah, 2005), Cet. Ke-1, h. 278-279

sebagai pendiri doktrin wahdat al-wujud karena ajaran-ajarannya mengandung ide wahdat al-wujud. Uraian lebih terperinci tentang wahdat al-wujud Ibn ‘Arabi ini akan dibicarakan dalam pasal-pasal berikut.

Tetapi sekedar membuktikan ia memang mengajarkan ide wahdat al-wujud, beberapa pernyataannya akan dikutip di sini :

“Semua wujud adalah satu dalam realitas, tiada sesuatu pun bersama dengannya. “Wujud bukan lain dari *al-Haqq* karena tiada ada sesuatun pun dalam wujud selain Dia.” “Tiada yang tampak dalam wujud melalui wujud kecuali al-Haqq, karena wujud adalah al-Haqq, dan Dia adalah satu.” “Entitas wujud adalah satu, tapi hukum-hukumnya beragam.” “Dia (al-Haqq, Tuhan) adalah esa dalam wujud karena semua yang mungkin yang dapat dilihat, disifati keadaan ini dengan ketiadaan. Semua yang mungkin itu tiada mempunyai wujud meskipun tampak bagi yang melihat. “Tidak ada keserupaan dalam wujud dan tidak ada pertentangan dalam wujud, karena sesungguhnya wujud adalah satu realitas dan sesuatu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri.”⁴⁶

⁴⁶ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al- ‘Arabi Wahdat Al-wujud dalam Perdebatan*.(Jakarta :Paramadina, 1995) hal. 35

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian dilakukan di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini bukan penelitian yang analisisnya bersifat statis melainkan sebuah analisis yang dinamis yang dapat terus dikembangkan. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 11 September 2013 sampai 3 Januari 2014.

B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *deskriptif* yaitu suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh.¹ Adapun teknik *deskriptif* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dengan analisis kualitatif akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang hendak dicapai dalam analisis ini adalah menjelaskan tentang nilai-nilai keimanan dalam konsep *wahdat al-wujud*.

C. Instrumen Penelitian

Kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran nilai-nilai pendidikan. Peneliti juga merupakan perencana,

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2002),

pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dari pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.²

Kegiatan yang dilakukan penulis sehubungan dengan pengambilan data yaitu kegiatan membaca Fushush al-Hikam. Dan penulis bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca mengenali, mengidentifikasi yang di dalamnya terdapat gagasan -gagasan dan pokok pikiran, sehingga menjadi kebutuhan makna.

D. Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam waktu tertentu Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah di reduksi akan menghasilkan gambar yang jelas. Dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³

2. *Data Display* (Peyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan

² Ibid., h.121

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Rnd*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 247.

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman juga mengatakan “dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif dapat juga data berupa, grafik matriks, *networks* (jejaring kerja) dan *Chart*.”⁴

3. *Conclusion Drawing / Verication*

Langkah ketiga yang dilakukan Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti-bukti yang kuat yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Conten analysis*. Analisis isi (*Conten Analysis*) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah “teks”. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang

⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Metode Aplikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafind Persada, 2003), cet. 2, h.70

direpresentasikan.⁵ Analisis isi adalah teknik yang membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Menurut Weber, *Conten Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan sprangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen.

Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan *Conten Analysis* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶ Sedangkan Berelsen mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan deskriptif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikas, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahanbahan dokumentasi yang lain. Hampir semua

⁵ Agus S. Eko, *Prospek Metode Analisis isi (conten analisis)* dalam penelitian media arsitektur ([http : // www. ar . itb. ac. Id](http://www.ar.itb.ac.id)), di akses pada tanggal 10 Januari 2017

⁶ Burhan Bungin, *Conten Analisis dan Group Discussion dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 172.

disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik atau metode penelitian.⁷

Analisis isi ada kelebihan dan ada kekurangannya, yaitu :

a. Kekurangan data Kualitatif Deskriptif

- 1) Di pakai manusia sebagai objek penelitian sehingga analisis isi bisanya bersifat non-reaktif karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta untuk mengisi kuesioner dan datang ke laboratorium.
- 2) Kesulitan menentukan sumber data yang memuat pesan-pesan yang tidak relevan dengan masalah penelitian.
- 3) Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variable tidak dapat melihat sebab akibat hanya dapat menerima kecenderungan (harus dikombinasikan dengan metode penelitian lain jika ingin menghubungkan sebab akibat).

b. Kelebihan

- 1) Biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan penelitian yang lain dan sumber data mudah untuk ditemukan atau diperoleh misalnya di perpustakaan umum.
- 2) Analisis isi dapat digunakan mana kala analisis survey tidak dapat di lakukan.
- 3) Metode ini dapat dikombinasikan dengan metode lain jika ingin mengetahui hubungan sebab akibat.

Menurut Patton, dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah analisis

⁷ Ibid., h. 174.

menyangkut kegiatan sebagai berikut :

1. Pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan di jawab
2. Pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan di hasilkan.
3. Penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.⁸

Sesuai dengan masalah penelitian ini yang di garap, maka kegiatan yang akan dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa:

- a. Ungkapan-ungkapan Ibnu „Arabi yang mengemban nilai-nilai pendidikan Keimanan,
- b. Ungkapan-ungkapan Ibnu „Arabi yang mengandung tujuan pendidikan keimanan. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisa dan merekonstruksi.

E. Teknik Pemeriksaan Pengabsahan Data

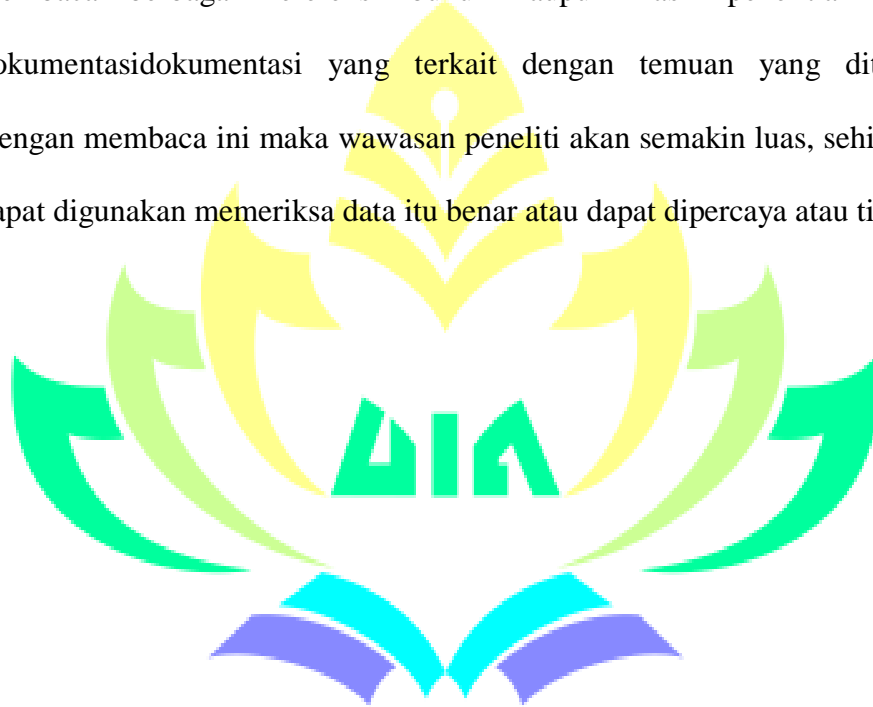
Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekukan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *memberchek*.

Dalam penelitian ini dalam mengabsahkan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

⁸ Lexy Moleong, *Op.cit.*, h. 103

Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dari unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang di temukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.⁹

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasidokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan memeriksa data itu benar atau dapat dipercaya atau tidak.



⁹ Lexy Moleong, *Op.cit.*, h. 92.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Pendidikan Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi

1. Adapun ungkapan-ungkapan Ibnu ‘Arabi yang mengandung paham wahdat al-wujud adalah :

- a. Semua adalah milik Allah, bahkan semua itu adalah milik Allah

Seperti yang diatakan oleh Abdul Aziz Dahlan yang mengatakan ungapan Ibnu ‘Arabi yang mengandung paham wahdat al-wujud adalah :

كَمَنَّ الْكُلُّ لِلَّهِ وَبِاللَّهِ بَنَ هُوَ اللَّهُ⁷

“Semua adalah milik Allah dan dengan Allah, bahkan semua itu adalah Allah”

Abdul Aziz dahlan mengatakan bahwa orang bisa menafsirkan *al-kull* (semua) dengan tafsiran yang berbeda-beda, seperti “semua yang dapat di indera maupun tidak”. Orang juga bisa menafsirkan kata Allah pada *bal huwa Allah* (bahkan dia Allah) dengan tafsiran yang berbeda beda seperti “Allah semata”, “Allah dan manifestasi-Nya”, atau hanya “manifestasi-Nya”.

- b. Manusia sebagian dari Allah

Ungkapan di atas merupakan ungkapan yang mengandung *wahdat al-wujud* yang bersumber dari Ibnu ‘Arabi.

⁷ Ibnu ‘Arabi, *Fushush al-Hikam*, (Bayrut: Darrul Kitab, t.t), h. 73

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْسَ بِمُسْتَطَاعٍ أَنْ يَقُولَ كَمَا قَلَّ الْحَلُجُ (اَنَا الْحَقُّ) لِبَاءِ نَه

لِصَغَرِ عَقْلِهِ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَعِيَ كُلَّ الْعَالَمِ كَمَا اللَّهُ⁸

Sesungguhnya manusia tidak dapat berkata seperti kata alHallaj “Saya adalah Al-Haq (Tuhan)” karena manusia itu disebabkan oleh kekerdilan akalunya tidak mampu memuat seluruh alam ini seperti Allah. Oleh karenanya ia adalah sebagian dari Allah dan bukan Allah secara keseluruhan.

c. Maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah

Ungkapan di atas merupakan ungkapan yang mengandung paham *wahdat al-wujud* yang bersumber dari Ibnu ‘Arabi yaitu:

فَمَا فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْرِفُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهَ

“Maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah”

Kalimat seperti فَمَا فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهَ dapat ditafsirkan dengan tafsiran berbeda seperti “Tiada yang terwujud kecuali Allah saja” atau “tidak ada yang wujud kecuali Allah, dengan segala manifestasinya”. Demikian pula dengan kalimat لَا يَعْرِفُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهَ kalimat ini bisa ditafsirkan dengan tafsiran yang berbeda seperti “tidak ada yang mengetahui Allah dengan sempurna seperti apa adanya kecuali Allah sendiri”. “tidak ada yang mengetahui Allah, dengan pengetahuan yang sempurna atau tidak, kecuali Allah saja”.

⁸ Moh Ardani, *Akhlak tasawuf “Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf”*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), cet. ke-2, h. 220-221

Atau “tidak ada yang mengetahui hakikat (kunhi) Allah kecuali Allah saja”.¹⁰

d. Wajah Sebenarnya Satu

Seperti yang tertulis dalam *Fushush al-Hikam* yang telah ijelaskan oleh al-Qashimi dan yang dikutip Harun Nasution, bahwa faham *ahdadal-Wujud* ini terlihat dalam ungkapan Ibnu ‘Arabi yaitu :

وَمَا الْوَجْهَ إِلَّا وَاحِدٌ غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا أَنْتَ أَغْدَدْتَ الْمَرَايَا تَعَدَّدَ

“wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak”.¹¹

Dalam wujud lain uraian filsafat ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Bahwa makhluk yang dijadikan Tuhan dan wujudnya bergantung kepada-Nya, adalah sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tidak akan mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tidak ada. Tuhanlah yang sebenarnya mempunyai wujud hakiki atau wajibul wujud. Sementara itu makhluk sebagai yang diciptakan-Nya hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud yang berada pada dirinya, yaitu Tuhan. Dengan kata lain yang mempunyai wujud sebenarnya adalah Tuhan dan wujud yang dijadikan ini sebenarnya tidak mempunyai wujud. Yang mempunyai wujud sesungguhnya adalah Allah. Dengan demikian yang sebenarnya adalah satu wujud, yaitu Tuhan.¹²

¹⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Penilaian Teologis atas Paham Wahdat al-Wujud esatuan Wujud) Tuhan-Alam- Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, (Padang: IAIN-IB Press, 1999), Cet. ke-1, h. 36-37

¹¹ Harun Nasution, *falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. ke- III, h. 92

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-1, h.248-249

Oleh karena itu pada dasarnya yang banyak pada alam ini hanya dalam penglihatan banyak, namun pada hakikatnya itu semua satu. Tak ubahnya sebagai orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin ia lihat dirinya. Dalam cermin-cermin itu dirinya kelihatan banyak tetapi dirinya hanya satu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam fusus Al-hikam yaitu wajah sebenarnya hanya satu, tetapi kalau cermin diperbanyak wajah kelihatan banyak pula.¹³ dalam hal demikian itu juga sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnu ‘Arabi sebagai berikut :

إِنَّ الْمُحَدَّثَ قَدْ ثَبَتَ حُدُوثُهُ وَافْتِقَارُهُ إِلَى مُحَدِّثِ أَحَدَتِهِ لِمَكَانِهِ
لِنَفْسِهِ فَوُجُودُهُ مِنْ غَيْرِهِ . وَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَنْتَذُ إِلَيْهِ وَاجِبَ الْوُجُودِ
لذَاتِهِ غَنِيًّا فِي وُجُودِهِ بِنَفْسِهِ غَيْرَ مُفْتَقِرٍ . وَهُوَ الَّذِي أَعْطَى الْوُجُودَ بِذَاتِهِ
لِهَذَا الْحَدِيثِ الْحَدِيثُ وَاجِبُ الْوُجُودِ وَلَكِنْ وَجُوبُهُ بغيرِهِ لَا بِنَفْسِهِ.

*“Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan dan bahwa ia berhajat kepada kholiq yang menjadikannya, karena ia hanya mempunyai sifat mumkin (mungkin ada mungkin tidak ada) dan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain. Dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang lain, yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tidak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya, bahkan ialah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan. Dengan demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung pada sesuatu yang lain dan tidak pada dirinya sendiri”.*¹⁴

¹³ A. Mustofa, Akhlak tasawuf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 278-279

¹⁴ Abuddin Nata, *Op.cit.*, h. 250

Dengan demikian paham wahdat Al-wujud tersebut diatas mengisyaratkan bahwa pada manusia ada unsure lahir dan batin dan pada Tuhan pun ada unsur lahir dan batin.

Adapun unsure-unsur dalam wahdat al-Wujud adalah :

1. Unsur Haqq

Unsur al-haqq adalah unsur batin yang berada disebelah dalam dan merupakan hakikat, esensi dan substansi.

2. Unsur Mahluk

Unsur Mahluk adalah unsur lahir yang berada dibagian luar dan yang tampak merupakan bayangan, yang ada karena adanya al-haqq.

Unsur lahir manusia adalah wujud fisiknya yang nampak, sedangkan unsur batinnya adalah roh atau jiwanya yang tidak nampak yang hal ini merupakan pancaran, bayangan atau foto copy Tuhan. Selanjutnya unsur lahir pada Tuhan adalah sifat-sifat ketuhanannya yang nampak di alam ini, dan unsur batinnya adalah zat Tuhan¹⁴. Hal ini takubahnya seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang ia letakkan di sekelilingnya. Di dalam beberapa tiap cermin tersebut ia melihat dirinya hanya satu jua.¹⁵

2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi

Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi banyak ditunjukkan dalam ungkapan-ungkapan Ibnu 'Arabi yang

¹⁴ Ibid., h. 251

¹⁵ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak/Budipekerti dalam Ibadat dan Tasawuf"*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), cet. ke-2, h. 222

menegandung paham wahdat al-wujud. Setiap ungkapan-ungkapan Ibnu 'Arabi yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh Islam menjadi kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh penulis.

Oleh sebab itu ungkapan-ungkapan yang dijelaskan oleh para tokoh Islam dijelaskan lebih mudah dipahami oleh penulis pada umumnya. Untuk melihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada paham wahdat al-wujud, penulis akan menyampaikannya dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi (wahdat al-wujud) Ibnu 'Arabi akan penulis paparkan berikut ini:

1. Tauhid Ilahiyat

Kepercayaan pada Tuhan itu bukanlah baru. Kepercayaan pada Tuhan itu muncul bersamaan dengan munculnya manusia pertama di atas permukaan bumi ini. Kemana dan dimana saja kita pergi dimasa sekarang atau dimasa silam, dimana manusia berada disitu pasti ada kepercayaan kepada Tuhan atau agama. Jadi ada kepercayaan yang merata pada segenap lapisan manusia untuk mempercayai Tuhan. Karena ketidak mampuan otak dan akal manusia dalam menentukan siapa dan bagaimana Tuhan yang sebenarnya. Maka timbullah berbagai Tuhan dan berbagai agama.¹⁶ pada dasarnya yang mengenal siapa Allah tentu Allah yang mengetahuinya, seperti ungkapan Ibnu 'Arabi:

فَمَا فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْرِفُ اللَّهَ إِلَّا اللَّهُ

¹⁶ Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t), h. 30-31

“Maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah”

Dalam ungkapan Ibnu ‘Arabi itu terlihat bahwa yang memiliki wujud hakiki hanyalah Allah. Sehingga manusia haruslah mengimani bahwa Allah lah yang mengenal dirinya, manusia adalah makhluk Allah yang tidak mempunyai data dan tak mampu untuk berfikir untuk mengenal Allah. Maka berfikir lah atas apa yang diciptakan oleh Allah dan jangan memikirkan dzat Allah, karena akal manusia tak sanggup untuk mencapai-Nya.

Maka mengimani Allah itu dengan mengimani bahwa Allah lah yang menciptakan alam raya ini dan wujud hakiki adalah Allah adalah Allah SWT.

Keimanan kepada Allah memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Keimanan menjadi pemancar kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Kadar keselamatan manusia di akhirat berbanding lurus dengan kadar keyakinan keimanan. Begitu pula halnya dengan keridhaan Allah di dunia dan di akhirat. Dunia adalah tempat penguji dan akhirat adalah tempat pembalasan.¹⁷

Dengan demikian Ibnu ‘Arabi mengajarkan agar manusia mau menyembah Allah Swt dan tidak perlu mempertanyakan zat Allah karena yang mengenal Allah adalah Allah sendiri.

¹⁷ Ahmad Bahjat, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar E.M, *Akulah Tuhanmu: Mengenal Allah Risalah Baru Tauhid (Allah Fi al-Aqidah al-Islamiah: Risalah Jadidah fi at-Tawhid)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), cet. 1, h. 13

2. Tauhid Rububiyah

Rabb dalam bahasa Arab berasal dari kata *rabba* yang artinya: mencipta, mengurus, mengatur, mendidik, merawat, menjaga, memelihara, dan membina. Dengan kata lain pengakuan atau kesaksian bahwa satu-satunya Tuhan yang mencipta, yang mengurus, yang mengatur, yang mendidik, yang merawat, yang menjaga, yang memelihara, yang membina kita dan alam ini adalah Allah SWT jadi semuanya adalah milik Allah.”¹⁸ Sebagaimana yang tertuang dalam ungkapan Ibnu ‘Arabi yaitu :

كَانَ الْكُلُّ لِلَّهِ وَبِاللَّهِ بَنَ هُوَ اللَّهُ

“Semua adalah milik Allah dan dengan Allah, bahkan semua itu adalah Allah.”¹⁹

Ungkapan diatas mengandung bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah milik Allah swt. Sebagaimana Allah SWT berfirman yang berbunyi:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah, maha suci Allah, Tuhan semesta alam” (Al-a’raf :54)

Gelar Al-Kholik, Al-Mudabbir, hanya layak disandang oleh Allah SWT karena Dialah yang menyandang sifat-sifat

¹⁸ Umay M. Dja’far Shiddieq, *Ketika Manusia Telah Berjanji Kepada Allah*, (Jakarta: alGhuraba, 2008) Cet. 1h.49

¹⁹ Ibnu ‘arabi, *Fushush al-Hikam*, (Bayrut: Darrul Kitab, t.t), h. 73

kesempurnaan,keagungan dan keindahan. Zat yang maha sempurna itu pasti hidup, mendengar, melihat, berkuasa dan mempunyai kalam.

Oleh karena itu segala niat dan perbuatan hanyalah ditujukan hanya kepada Allah SWT, sebagai manusia semestinya harus menyadari tugas hidup dankehidupannya serta tidak pantas bila manusia masih tergantung dengan menjadikan sesuatu yang lain sebagai Rabb-Nya.

3. Tauhid Uluhiyah

Kata kedua yang digunakan dalam dua kesaksian tersebut adalah *illah* artinya satu yaitu *al-Ma'bud* yang disembah, yang abadi dan yang diibadati. Jika menyakini hanya Allah satu-satunya Tuhan tempat menghamba, mengabdikan dan menyembah maka demikian itu disebut *Tauhid Uluhiyah*.²⁰

Tauhid Uluhiyah ini sangat terkait dengan kesadaran manusia yang menempatkan Allah SWT sebagai *illah* (Tuhan sebagai tempat mengabdikan, menghamba dan menyembah), merupakan pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta yang menciptakan manusia, sebagai pelindung yang melindungi.

Karena manusia Allah yang menciptakan dan pada dasarnya manusia itu perlu tempat bergantung karena manusia itu tidak memiliki daya dan upaya seperti sebuah bayangan. Seperti halnya yang ada dalam ungkapan Ibnu arabi.

²⁰ Umay M. Dja'far Shiddieq, *op.cit.*, h.51

وَمَا الْوَجْهُ إِلَّا وَاحِدٌ غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا أَنْتَ أَعْدَدْتَ الْمَرَايَا تَعَدَّدَ

*“wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak”.*²¹

4. Tauhid Asma’wa Sifat

Tauhid Asma’ Wa Sifat yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam AlQur’an dan Sunah Rasul-Nya

Menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa Ta’wil dan ta’thil, tanpa takyif dan tamtsil.

“Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia menetapkan bahwa dia adalah Maha mendengar dan Maha melihat. Maka dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diriNya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh RasulNya.” dengan demikian sifat Allah yang maha pengasih dan maha penyayang juga ada pada manusia seperti pengasih dan penyayang yang tingkatannya berbedda dengan apa yang dimiliki Allah swt. Yang sesuai dengan ungkapan Ibnu ‘Arabi.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْسَ بِمُسْتَطَاعٍ إِنْ يَقُولُ كَمَا قُلَّ الْحُلُجُ (اَنَا الْحَقُّ) لِبَا نَه

لِصَغَرِ عَقْلِهِ لَا يَسْتَطِيعُ إِنْ يَعِي كُلَّ الْعَالَمِ كَمَا اللَّهُ

*“Sesungguhnya manusia tidak dapat berkata seperti kata alHallaj
“Saya adalah Al-Haq (Tuhan)” karena manusia itu disebabkan*

²¹ Harun Nasution, *falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. ke- III, h. 92

oleh kekerdilan akalnya tidak mampu memuat seluruh alam ini seperti Allah. Oleh karenanya ia adalah sebagian dari Allah dan bukan Allah secara keseluruhan.

Dengan demikian manusia hanya sebuah pancaran dan merupakan bayangan atau potokopian dari Allah. Manusia tidak lah sama dengan Allah tidak lah sama. Allah memiliki sifat pengasih dan penyayang, manusia juga memilikinya tapi sifat pengasih dan penyayang yang dimiliki Allah berbeda dengan Allah. Oleh karena itu manusia harus mengimani sifat-sifat yang dimiliki Allah.

B. Biografi Ibnu ‘Arabi

Nama lengkap ibnu arabi adalah Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad ibn Al-‘Arabi al-Ta’I al-Hatimi, seorang sufi termasyhur dari Andalusia. Ia dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H, bertepatan dengan 28 Juli 1165 M, di Murcia, Spanyol bagian Tenggara. Pada waktu itu kelahirannya Murcia diperintah oleh Muhammad ibn Sa’id ibn Mardanis. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn Al-‘arabi, dua gelarnya yang paling masyhur ialah *Muhyi Al-din* (Penghidup agama) dan *Al-Syaikh/al-Akbar* (Syaiikh terbesar), gelar terakhir tampaknya lebih terkenal daripada gelar pertama. Keluarganya saat itu beragama. Ayahnya dan tiga orang pamannya adalah sufi.

Ketika Dinasti al-Muwahhidin menaklukan Murcia pada 567/1172, Ibn al-‘Arabi dan keluarganya pindah ke Seville, tempat ayahnya diberi pekerjaan pada dinas pemerintahan atas kebaikan Abu Ya’kub Yusuf, penguasa Daulat al-Muwahhidin pada saat itu. Sejak menetap di Seville

ketika berusia delapan tahun, Ibn al'Arabi memulai pendidikan formalnya. Di kota pusat ilmu pengetahuannya itu, di bawah bimbingan sarjana-sarjana terkenal ia mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits, fiqih, teologi dan filsafat skolastik.¹

Pada usia yang relatif muda ia bertemu dengan dua wanita sufi terkemuka yaitu yasmin Mursyaiyah dan Fatimah Qurthubiyah. Pertemuannya dengan kedua sufi wanita itu amat berpengaruh dalam dirinya dan secara tidak langsung member arah kepada perjalanan hidupnya. Khususnya dengan Fatimah dari Cordova itu, seorang tua dengan ilmu yang luas dalam kerohanian, telah mengajar dan membimbing kerohanian Ibnu 'Arabi selama tidak kurang dari dua tahun. Ibnu yang masih muda telah memperoleh ilmu dan kecenderungan ke arah kerohanian.

Atas dorongan ayahnya, ia bertemu dengan filosof islam yang besar Ibnu Rusydi. Setelah ia berkali-kali bertemu dengan Ibnu Rusydi dan setiap kali pertemuan itu menunjukkan perhatian dan keakraban yang luar biasa dari masing-masing dan selalu terjadi tukar pendapat. Masa berikutnya, Ibnu 'arabi melanglang ke berbagai negeri islam di Andalusia dan Afrika utara, untuk nbertemu dengan para sufi dan filosof, belajar dan membutiri hikmah-himah mereka. Di Tunisia ia bertemu dengan kitab Ibnu Qasyim yang berjudul Khal'un Na'laini (kata-kata dalam ayat 12 surat Thaha) dan berkesempatan mempelajari dan mensyarahkannya. Ia juga berkesempatan mengunjungi perguruan Al-Mariyah dibawah

¹ Kautsar Azhari Noer. *Ibnu Al-'arabi Wahdat Al-wujud dalam perdebatan* . (Jakarta : Paramadian, 1995) h.17-18

pimpinan Ibnu Masarra dan kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Arief. Dalam perenungan-perenungan di Madrasah ini ia memastikan untuk memasuki alam Tasawuf.

Sejak itu perkembangan tasawuf dalam diri Ibnu 'Arabi berkembang pesat dan makrifah kesufian bertambah luas. Konon pada masa ini ia bermimpi melihat arsy berdiri menjulang di atas cahaya-cahaya yang di atasnya terbang seekor burung yang menyeru Ibnu 'Arabi agar meninggalkan tanah kelahirannya melangkah lagi menuju ke negeri-negeri Timur. Meliputi ilham itu ia memulai mengunjungi negeri-negeri Timur dengan melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu. Kemudian ia berangkat ke Mesir, Anatholia, Irak dan kemudian ke Syria.

Selama menetap di Makkah, Ibnu 'Arabi mempergunakan banyak waktu untuk belajar dan menulis. Pada masa itu, ia mulai menulis karya ensiklopedi monumentalnya *Al-Futuh al-Makkiyyah*.

C. Karya-karya Ibnu 'Arabi

Selain sebagai sufi, Ibnu 'Arabi juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Jumlah buku yang dikarangnya menurut perhitungan mencapai lebih dari 200, diantaranya ada yang hanya 10 halaman, tetapi ada pula yang merupakan ensiklopedia tentang sufisme seperti kitab *Al-Futuh al-Makkiyyah*. Disamping buku ini, bukunya yang termasyhur ialah *Fusus al-Hikam* yang berisi tentang tasawuf.²

Namun menurut Brockelman karya Ibnu 'Arabi kira-kira masih ada 150. Yang berasal dari katalog perpustakaan kerajaan Mesir di Kairo saja,

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,...h. 253

terdapat kira-kira 90 dari sisa karyanya yang masih ada. Ibnu „Arabi sendiri diperkirakan pernah menyebut 289 tulisan di dalam sebuah catatan yang tulisannya tahun 632/1234, Jami mengatakan bahwa Ibnu ‘Arabi menulis lebih dari 500 buku, termasuk *Fusus* dan *Futuhāt* yang sangat terkenal, dan Sha“rani mengurangi jumlah yang disebutkan Jami sebanyak 100 buah.³

Sebagaimana pendapat diatas belum ada yang pasti mengenai jumlah karya-karya yang dikarang oleh Ibnu „Arabi apakah jumlahnya itu 200, 289 atau bahkan ada yang mengatakan bahwa karya-karya Ibnu ‘Arabi mencapai 500 buku.

Namun menurut A.E.Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, Terj. dari *A Mystical Philisopi of Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, mengatakan bahwa sebagian besar buku-buku Ibnu „Arabi ditulis di Timur, terutama di Mekkah dan Damaskus.

Adapun karya-karya Ibnu „Arabi yang terkenal menurut H. A. Mustofa adalah buku dalam bidang tasawuf yang berjudul *Al-Futuhāt al-Makkiyah* (Pengetahuan-pengetahuan yang dibukukan di Mekkah) dengan tersusun sebanyak dua belas jiliddan *Fusus al-Hikam* (Permata-permata Hikmat).⁴

Dari situlah pemikiran-pemikiran tasawufnya muncul seperti yang dijelaskan dalam *Fusus al-Hikam* wajah sebenarnya hanya satu, tetapi

³ A.E.Affifi, Op. cit., h. 3

⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Cet. ke-1, h. 278

kalau cermin diperbanyak wajah kelihatannya banyak pula. Atau sebagai kata *parmenides*, yang ada itu satu, yang banyak hanyalah ilusi.⁵

Karena itu Ibnu Arabi disebut sebagai pendiri paham *wahdat al-wujud* walaupun dalam tulisan-tulisannya tidak dijumpai kata *wahdat al-wujud* namun dalam karya tulisnya banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang mengandung paham *wahdat al-wujud* seperti dalam kitab *Al-Futuhat alMakkiyyah* (karya ensiklopedis besar tentang tasawuf) dan *Fushush al-Hikam*. Sebagai contoh yang dikutip oleh Abdul Aziz Dahlan yang berasal darinya yaitu :



كَانَ الْكُلُّ لِلَّهِ وَبِاللَّهِ بَلَّ هُوَ اللَّهُ
“Semua adalah milik Allah dan dengan Allah; bahkan semua itu adalah Allah”
فَمَا فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ وَلَ يَعْرِفُ اللَّهَ إِلَّا اللَّهُ
“Maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah dan tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah”.⁶

Menurut Hamka, Ibnu ‘Arabi dapat disebut sebagai orang yang telah sampai pada puncak *wahdat al-wujud*. Doktrin *wahdat al-wujud* Ibnu ‘Arabi merupakan lanjutan paham *ittihad* Abu Yazid al-Bisthami, dan *hulul* yang menjadi pendirian al-Hallaj.

⁵ Ibid., h. 278-279

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Penilaian Teologis atas Paham Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud) Tuhan-Alam- Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, (Padang: IAINIB Press, 1999), Cet. ke-1, h. 36

Ibnu 'Arabi adalah seorang sufi tetapi karena mengajarkan doktrin *wahdat al-wujud*, termasuk seorang sufi yang mendapat kecaman yang keras dari para ulama ortodoks. Sejak masa mudanya, Ibnu 'Arabi telah dikecam dan di musuhi, dan keselamatan jiwanya terancam. Namun sufi ini berhasil mencari simpati banyak orang dan beberapa penguasa sehingga ia terhindar dari pembunuhan.

D. Konsep Tasawuf Falsafi Menurut 'Arabi

Tasawuf falsafi Adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) yang menuju ke tingkat tinggi, dan itu bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatillah), melainkan kesatuan wujud (*wahdatul wujud*). Tasawuf falsafi juga bisa dikatakan sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran orang filsafat.

Berkembangnya tasawuf membuat orang-orang sufi menyingkap arti dari tasawuf falsafi itu seperti halnya Ibnu 'Arabi, seorang sufi yang berpendapat bahwa proses segala sesuatu itu berasal dari yang satu, yaitu kesatuan eksistensial (*wahdatul wujud*), dimana segala sesuatu tersebut belum ada dan belum terwujud kecuali Allah sebagai dzat semata tanpa sifat dan nama, karena Allah-lah yang awal dan yang akhir, yang tiada teribaratkan atau termisalkan.

Pemikiran inilah yang menjadi landasan konsep pendidikannya bahkan semua pola pikirnya berporos pada pemahaman ini. Perlu digaris bawahi bahwa Ibnu 'Arabi belum pernah menyebutkan istilah *wahdatul*

wujud dalam kitabnya. Namun, dari berbagai ajarannya bisa dikatakan bahwa pemahamannya adalah wahdatul wujud.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi, dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi dapat digambarkan melalui ungkapan-ungkapan Ibnu 'Arabi yang dilihat dari pemikiran tasawufnya, karena Ibnu 'Arabi merupakan tokoh sufi yang berorientasi pada filsafat (tasawuf falsafi). Ia sangat dikenal dengan konsep wahdatul wujud-Nya. Beliau lah yang mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang wujud kecuali Tuhan. Segala selain Tuhan adalah penampakan lahiriah dari-Nya.

Perkembangan puncak tasawuf falsafi, sebenarnya telah dicapai dalam konsepsi Wahdatul wujud sebagai karya fikir mistik Ibnu 'Arabi. Konsep wahdatul wujud bukan merupakan Pantheisme. Pantheisme menganggap bahwa wujud Tuhan itu bersatu dengan wujud makhluk, sedangkan wahdatul wujud menganggap bahwa wujud Tuhan itu terpisah dari wujud makhluk. Konsep wahdatul wujud milik Ibnu 'Arabi bukanlah suatu pemikiran yang menyesatkan pengikutnya.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dan memiliki hubungan positif. Implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Implikasi teoritis

- a. Membuka wawasan akan beragamnya paham *wahdat al-wujud* dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi yang dapat digunakan sebagai materi ajar.
- b. Membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang nilai pendidikan Islam.

2. Implikasi paedagogis

- a. *Wahdat al-wujud* digunakan sebagai media pembelajaran nilai-nilai pendidikan keimanan.

3. Implikasi praktis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian pendidikan, sehingga peneliti lain akan termotivasi untuk melakukan penelitian yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mencermati apa maksud dari paham *wahdat al-wujud* dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi

C. Saran .

1. Bagi para peserta didik. Hikmah yang dapat diambil dari nilai-nilai Pendidikan keimanan yang terkandung paham *wahdat al-wujud* dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi. Paham ini banyak memberikan kontribusi kepada seluruh peserta didik, khususnya umat Islam untuk mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Akidah dalam kehidupan masyarakat.
2. Hendaknya para pendidik di sekolah atau perguruan tinggi untuk dapat mengaitakan perkara keimanan dari pemahaman dan ajaran-ajaran tasawuf falsafi Ibnu ‘arabi tentang *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) sehingga menambah keyakinan peserta didik akan adanya Allah swt.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan keimanan dalam paham *wahdat al-wujud* belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki, tuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak penulis-penulis baru yang berkenan untuk mengkaji ulang paham *wahdat al-wuju dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, A.E. 2001. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Terj. dari *A Mystical Philsopi of Muhyiddin Ibn Arabi*, oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Medika Pratama
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, 2001. *Kitab Tauhid*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Alsofa, Tauhid Ilahiyah kewajiban Pertama, 18 April 2017, (<http://www.alsofwa.com>)
- Amin, Totok Jumanthoro dan Samsul Munir, 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, http: Amzah
- Aminudin, Iman dan Fungsinya dalam Kehidupan Sehari-Hari, 9 Februari 2017, (<http://aminkerumutan.blogspot.com>)
- Ariyanti. Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Arabi. Dalam <http://Ariyantimenulis.blogspot.com> /2011/12/pemikiran-tasawuf-falsafi-ibnu-'arabi.html, diakses tanggal 13 Mei 2017
- Asmuni, Yusran, 1991, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Az-Zindany, Majid Aziz, Abdul, *Ilmu Tauhid Sebuah Pendekatan Baru Jilid I untuk S.L.T.P*
- Aziz, Abdul. 2002. *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, , <http://www.pdf-finder.com>
- Aziz bin Fathi bin As-Sayyid Nada, Abdul. 2005. *Syarah Aqidah ash-Shahihah dan Pembatalnya (al-Ithamam Syarhu al-Aqidah ash-Shahihah wa Nawaqid al-Islam Lil'Allamah asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah
- Aziz Dahlan, Abdul. 1999. *Penilaian Teologis atas Paham Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud) Tuhan-Alam- Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, (Padang: IAINIB Press)
- Bahjat, Ahmad, 2005. Terj. Muhammad Abdul Ghoffar E.M, *Akulah Tuhanmu: Mengenal Allah Risalah Baru Tauhid (Allah Fi al-Aqidah al-Islamiyah: Risalah Jadidah fi at-Tawhid)*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman*

Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Metode Aplikasi, Jakarta : PT. Raja Grafind Persada

Bungin, Burhan, 2003, *Conten Analisis dan Group Discussion dalam Penelitian Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Daen Indrakusuma, Amir, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, *Al-Qur'an*, Jakarta: CV, Penerbit Diponegoro

Eko, Agus S. *Prospek Metode Analisis isi (conten analisis) dalam penelitian media arsitektur* ([http : // www. ar . itb. ac. Id](http://www.ar.itb.ac.id)), di akses pada tanggal 10 Mei 2017

Hirtenstein, Setephen, 2001. *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi*, Terj. dari *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*, oleh Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ilyas, Yunahar, 2000, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam

Jalaludin & Abdullah, 2002, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Gaya Media Pratama

Jamil ,M. 2007, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah. Pemikiran, dan kontekstualitas* Jakarta : GP Press

Kaelan, 2008. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta : Paradigma

Khalik, Abdul Abdurrahman dan Ihsan Ilahi Zhahir, M.A, 2000. *Pemikiran sufisme di Bawah Bayang-Bayang Fata morgana*, ttp. : Amzah,

Khan, Ali Mahdi, 2004. *Dasar dasar Filsafat Islam : Pengantar ke gerbang pemikiran*. Bandung: Nuansa

Moleong ,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya,
M. Amien Rais, 2002. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur kesenjangan*, Bandung: Mizan

Mulyana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta

Nata, Abudin, 1996, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Naimullah, Sayyid, 2004. *Keajaiban Aqidah*, Jakarta: Lintas Pustaka
- Noer, Kautsar Azhari, 1995, *Ibn Al- 'Arabi Wahdat Al-wujud dalam Perdebatan*. Jakarta : Paramadina
- Sabiq, Sayyid, 2006. *Aqidah Islamiyah*, Terj. Ali Mahmudi, Jakarta: Robbani Press
- Sabran, Dja'far, 2008. *Risalah Tauhid*, Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006. Fakultas Bahasa & Seni, *Eстетika Sastra, Seni dan Budaya*, Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Shiddieq, Umay M. Dja'far, 2008, *Ketika Manusia Telah Berjanji Kepada Allah*, Jakarta: al- Ghuraba
- Sholihin M. 2008. . *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Rnd*, Bandung : Alfabeta
- Syam, Mohammad Noor, 1998. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional
- Toriquddin, Moh, 2008. *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN-Malang
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, 2008, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III, Bandung: Angkasa
- Ucha, 2012. Anti Ajran Tasawuf Ibnu 'Arabi, dalam <http://aryantimenulis.blogspot.com/2011/12/pemikiran-tasawuf-falsafi-Ibnu-'Arabi.html>, diakses pada tanggal 23 mei 2017.
- Wardani, Griya. Wardani, "Nilai-nilai Pendidikan" dalam <http://griyawardani.wordpress.com/2017/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>
- Zainuddin. 2010. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Zainurrahman, 1991. *Aku dan Wahdatul Wujud* Ternate : Majelis Ddzikir Al-Jabbar
- Zuchdi, Darmiyanti. 2009. *Humanisasi Pendidikan ; Menemukan Kembali Pendidikan Manusiawi*. Jakarta : Bumi Aksara
- 'Arabi, Ibnu. 2001. *Futuh al-Makkiyah Jilid II* Beirut: Dar Shadir, tt. Jakarta: Gaya Media Pratama
- 'Arabi, Ibnu. 2001. *Fushus Al-Hikam wa Ta'liqat 'alaih*, Ed. Abu Al- 'Ala 'Afifi (Beirut : Dar Al-Fikr, tt), .. Jakarta: Gaya Media Pratama